

KONSEP DASAR PROSES MORFOLOGIS DALAM BAHASA INDONESIA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	109 MAR 1998
SUMBER / HARGA :	K /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	258/K198-K2(2)
KLASIFIKASI :	499.221 5 Emi

Dra. Emidar

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG

1997

KATA PENGANTAR

Buku "Konsep Dasar Proses Morfologis Dalam Bahasa Indonesia" ini memuat cara atau proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Buku ini dimaksudkan untuk menambah wawasan pembaca yang berminat mendalami bahasa Indonesia. Dengan wawasan yang luas tentang bahasa Indonesia, pemakai bahasa Indonesia akan terhindar dari penggunaan bahasa Indonesia yang tidak pada tempatnya.

Sebagaimana tujuan semula, buku ini dititikberatkan pada proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses-proses ini dianggap sebagai proses yang paling produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut memberikan bantuan dalam penyempurnaan buku ini. Bantuan tersebut antara lain berupa saran-saran perbaikan serta komentar-komentar terhadap naskah aslinya. Semoga segala bantuan yang diberikan akan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih mengandung beberapa kelemahan. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca akan diterima dengan tangan terbuka. Mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi pembaca dan bagi bagi penulis sendiri.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Padang,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Afiksasi.....	4
1.2 Reduplikasi.....	4
1.3 Komposisi.....	5
1.4 Perubahan Zero.....	5
1.5 Abreviasi.....	6
BAB II. AFIKSASI.....	9
2.1 Pengertian Afiksasi.....	9
2.2 Ciri-Ciri Afiks.....	12
2.3 Bentuk Afiks.....	15
2.4 Afiks Asli dan Afiks Asing.....	17
2.5 Afiks Produktif dan Afiks Improduktif.....	19
2.6 Makna Afiks.....	20
2.7 Fungsi Afiks.....	51
BAB III. REDUPLIKASI.....	56
3.1 Pengertian Reduplikasi.....	56
3.2 Penentuan Bentuk Dasar Kata Ulang.....	57
3.3 Macam-Macam Kata Ulang.....	60
3.4 Makna Kata Ulang.....	64
3.5 Fungsi Kata Ulang.....	71

BAB IV. KOMPOSISI.....	73
4.1 Pengertian Komposisi.....	73
4.2 Ciri-Ciri Kata Majemuk.....	75
4.3 Kata Majemuk dengan Unsur Berupa Morfem Unik.....	80
4.4 Fungsi Konstruksi Majemuk.....	80
4.5 Makna Konstruksi Majemuk.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84

BAB I PENDAHULUAN

Bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan bentuk kata disebut morfologi. Menurut Ramlan (1987:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan makna kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa perubahan bentuk kata terjadi akibat dari proses pembentukan kata yang menghasilkan bentuk kata (yang baru). Proses pembentukan kata ini lazim disebut dengan proses morfologis.

Selanjutnya menurut Samsuri (1987:190) proses morfologis adalah proses atau cara pembentukan kata dari suatu bentuk dasar atau dengan menghubungkan suatu morfem dengan morfem yang lain. Bentuk dasar ini mungkin berupa morfem, kata, pokok kata, dan frase. Di samping itu, mungkin juga berupa kata dengan kata, kata dengan pokok kata, dan pokok kata dengan pokok kata. Untuk jelasnya, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

a. bentuk dasar berupa morfem

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa morfem</i>
pemain	main
dibalas	balas
terbaik	baik
pemula	mula
bersatu	satu
kedudukan	duduk
berjalan	jalan
makanan	makan

b. bentuk dasar berupa kata

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa kata</i>
diangkat	angkat
berpakaian	pakaian
diserahkan	serahkan
berjalan-jalan	berjalan
mempersatukan	persatukan

c. bentuk dasar berupa pokok kata

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa pokok kata</i>
bertemu	temu
berjuang	juang
tertawa	tawa
bergurau	gurau
mengalir	alir

d. bentuk dasar berupa frase

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa frase</i>
pemberitahuan	beri tahu
ketidakadilan	tidak adil
ketidakmampuan	tidak mampu
pertanggungjawaban	tanggung jawab
kekurangtajaman	kurang tajam

e. bentuk dasar berupa kata dengan kata

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa kata dengan kata</i>
rumah makan	rumah dan makan
kursi malas	kursi dan malas
mesin jahit	mesin dan jahit
mata pelajaran	mata dan pelajaran
anak sekolah	anak dan sekolah

f. bentuk dasar berupa kata dengan pokok kata

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa kata dengan pokok kata</i>
medan juang	medan dan juang
pasukan tempur	pasukan dan tempur
daya serang	daya dan serang
daya ingat	daya dan ingat
kecepatan alir	kecepatan dan alir
semangat juang	semangat dan juang

g. bentuk dasar berupa pokok kata dengan kata

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa pokok kata dengan kata</i>
temu ilmiah	temu dan ilmiah
temu ramah	temu dan ramah
temu karya	temu dan karya
temu wicara	temu dan wicara

h. bentuk dasar berupa pokok kata dengan pokok kata

<i>kata</i>	<i>bentuk dasar berupa pokok kata dengan pokok kata</i>
lomba tari	lomba dan tari
lomba nyanyi	lomba dan nyanyi
kolam renang	kolam dan renang
jual beli	jual dan beli
tanggung jawab	tanggung dan jawab

Dari beberapa contoh di atas terlihat bahwa terdapat bermacam-macam bentuk kata yang dibentuk dengan berbagai proses atau cara. Bahasa Indonesia mengenal beberapa macam proses morfologis yang digunakan untuk membentuk kata (baru) tersebut. Proses morfologis itu dapat dilihat pada bagian berikut ini.

1.1 Afiksasi

Afiksasi yaitu proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Afiks ini mungkin berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, maupun gabungan dari beberapa afiks. Hal ini dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

a. Dari bentuk dasar *jalan* dapat dibentuk kata-kata sebagai berikut:

ber- + jalan	menjadi	berjalan
per-an + jalan	menjadi	perjalanan
jalan + -kan	menjadi	jalankan
jalan + -i	menjadi	jalani
di- + jalan + -i	menjadi	dijalani
men- + jalan + -kan	menjadi	menjalankan
di- + jalan + -kan	menjadi	dijalankan
men- + jalan + -i	menjadi	menjalani

b. Dari bentuk dasar *main* dapat dibentuk kata-kata sebagai berikut:

ber- + main	menjadi	bermain
per-an + main	menjadi	permainan
main + -kan	menjadi	mainkan
main + -an	menjadi	mainan
di- + main + -kan	menjadi	dimainkan
me- + main + -kan	menjadi	memainkan
mem- + per- + main + -kan	menjadi	mempermainkan
di- + per- + main + -kan	menjadi	dipermainkan

1.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasar, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil dari proses pengulangan ini disebut kata ulang. Hal ini terlihat pada contoh berikut.

<i>bentuk dasar</i>	<i>kata ulang</i>
rumah	rumah-rumah
berjalan	berjalan-jalan
minuman	minum-minuman
pasukan	pasukan-pasukan
biru	kebiru-biruan

1.3 Komposisi

Komposisi ialah proses pembentukan kata dengan penggabungan dua kata atau lebih sehingga menimbulkan satu pengertian baru. Proses ini disebut juga dengan pemajemukan. Hasil dari proses komposisi (pemajemukan) ini disebut kata majemuk. Perhatikan contoh berikut ini:

rumah dengan sakit	menjadi	rumah sakit
kereta dengan api	menjadi	kereta api
mata dengan kuliah	menjadi	mata kuliah
ruang dengan baca	menjadi	ruang baca
kamar dengan mandi	menjadi	kamar mandi

1.4 Perubahan Zero

Ramlan (1987:53) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada proses pembentukan kata yang disebut dengan proses perubahan zero. Proses ini hanya berlaku pada kata-kata tertentu, misalnya kata *makan*, *minum*, *minuta*, dan *mohon*, yang semuanya termasuk golongan kata verbal yang transitif.

Kata verbal transitif adalah kata yang dapat diikuti oleh objek dan dapat diubah bentuknya menjadi kata verbal pasif. Hal ini terlihat dengan jelas pada contoh di bawah ini:

membawa	menjadi	dibawa
merawat	menjadi	dirawat
memakai	menjadi	dipakai
memasang	menjadi	dipasang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Verbal transitif tersebut ditandai dengan prefiks *meN-*. Kata-kata seperti *minta, makan, minum, dan mohon* termasuk golongan kata verba transitif karena kata-kata ini dapat diikuti objek dan juga dapat dipasifkan.

Contoh:

minta	menjadi	diminta
makan	menjadi	dimakan
minum	menjadi	diminum
mohon	menjadi	dimohon
sepak	menjadi	disepak

Sebagai verba transitif, kata-kata tersebut tidak ditandai dengan prefiks *meN-*. Perubahan dari kata-kata *minta, makan, minum, dan mohon* sebagai verba transitif disebut perubahan zero, yang berarti tidak ada perubahan atau perubahan kosong. Dalam hal ini, Samsuri (1987:193) menamakan perubahan zero dengan *modifikasi kosong*.

1.5 Abreviasi

Kridalaksana (1989:159-163) menyatakan bahwa salah satu proses morfologis yang banyak dan sering digunakan orang dewasa ini adalah *abreviasi atau pemendekan*. Abreviasi adalah proses penggalan satu atau beberapa laksem atau kombinasi laksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus sebagai kata. Istilah lain untuk abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut dengan kependekan. Seterusnya istilah leksem menurut Kridalaksana (1989:98) ialah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk infleksif suatu kata.

Dalam bahasa Indonesia ditemui bentuk kependekan seperti ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), dsb. (dan sebagainya), Yth. (Yang terhormat), Deppen (Departemen Penerangan), dan rudal (peluru kendali). Kependekan ini tidak menimbulkan kesukaran bagi para pe-

makai bahasa dalam penggunaannya. Kesulitan akan timbul apabila menghadapi kependekan yang jarang dipakai atau dipakai hanya dalam bidang yang amat khusus.

Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini sangat dirasakan di bidang teknis, seperti cabang-caang ilmu, angkatan bersenjata, dan akhirnya menyebar ke bahasa sehari-hari. Bentuk-bentuk kependekan yang ditemui dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Singkatan yaitu hasil pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun tidak. Perhatikan contoh berikut:

1) yang dieja huruf demi huruf

SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)

SMTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas)

DKI (Daerah Khusus Ibukota)

2) yang tidak dieja huruf demi huruf

yth. (yang terhormat)

dll. (dan lain-lain)

dsb. (dan sebagainya)

b. Penggalan yaitu proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian dari laksem. Perhatikan contoh berikut :

Bu (ibu)

Dok (dokter)

Prof. (profesor)

c. Akronim yaitu proses pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata. Perhatikan contoh berikut :

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

IKIP /ikip/ bukan /i/, /ka/, /i/, /p/
ABRI /abri/ bukan /a/, /be/, /er/, /i/
rudal (peluru kendali)
sendratari (seni drama dan tari)

- d. Lambang huruf yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur. Perhatikan contoh berikut :

l (liter)
m (meter)
kg (kilogram)
MB (megabyte)
km (kilometer)

Dari lima macam proses morfologis di atas , hanya tiga macam proses yang dibicarakan dalam buku ini yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Ketiga macam proses ini menurut pandangan penulis merupakan proses yang paling produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia.

BAB II AFIKSASI

2.1 Pengertian Afiksasi

Sebelum membicarakan afiks terlebih dahulu perlu diketahui perbedaan pengertian antara afiks dengan afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada bentuk dasar. Sedangkan afiks yaitu suatu bentuk yang di dalam suatu kata merupakan suatu unsur yang bukan kata atau pokok kata yang mampu melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata baru. Afiks tersebut dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan gabungan dari beberapa afiks. Bentuk yang dilekati afiks itu bisa berupa kata, pokok kata, atau bentuk kompleks, misalnya *pakaian*, terdiri dari dua unsur yaitu, *pakai* dan *-an*, *pakai* merupakan bentuk dasar dan *-an* merupakan afiks. Bentuk *-an* dikatakan afiks karena ia mampu melekat pada bentuk-bentuk lain selain dari bentuk *pakai*.

Hal di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:55) bahwa afiks adalah suatu unsur gramatis tertikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata. Selain itu ia juga memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sejalan dengan pendapat ini, Mathews (1974:41) menyebut afiks dengan istilah *lexical formative*.

Selanjutnya afiksasi (proses pembentukan kata dengan penambahan afiks pada bentuk dasar) tidak hanya dapat mengubah bentuk sehingga menimbulkan kata baru saja, tetapi juga mempunyai fungsi yang lebih luas yaitu fungsi gramatis an fungsi semantis. Fungsi gramatis maksudnya adalah dengan penambahan afiks mengakibatkan terjadinya perubahan kelas kata, misalnya kata *tulis* yang berupa kelas nomina ditambah dengan afiks *-an* menjadi *tu-*

lisan yang termasuk kelas verba. Sedangkan yang dimaksud dengan fungsi semantis adalah penggabungan afiks dengan suatu bentuk dasar akan menimbulkan makna gramatikal, contohnya gabungan prefiks *ber-* dengan *nyanyi* menghasilkan kata *bernyanyi*, yang maknanya melakukan perbuatan. Jadi, afiksasi tidak hanya sekedar menimbulkan perubahan bentuk saja, tetapi juga mengakibatkan terjadinya perubahan fungsi gramatis dan fungsi semantis.

Contoh lain :

minum	+	-an	menjadi	minuman
harap	+	-an	menjadi	harapan
manis	+	-an	menjadi	manisan
pukul	+	-an	menjadi	pukulan
ajar	+	-an	menjadi	ajaran

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa dengan menambahkan afiks pada suatu bentuk (kata) dapat dibentuk kata baru. Di samping itu terlihat juga bahwa proses afiksasi tidak hanya sekedar mengakibatkan terjadinya perubahan bentuk (kata), tetapi juga mengakibatkan perubahan kelas dan makna kata.

Kridalaksana (1989:31) mengemukakan bahwa sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia mengikuti proses yang tampak dalam contoh berikut ini:

a. Proses yang lengkap

ajar	-----	belajar	-----	pelajar
				pelajaran
		mengajar	-----	pengajar
				pengajaran
tinju	-----	bertinju	-----	petinju
		meninju	-----	peninju

suruh ----- menyuruh ----- penyuruh

*bersuruh ----- pesuruh

b. Proses yang rumpang

juang ----- berjuang ----- pejuang

*menjuang ----- *penjuang

Bentuk *menjuang* dan *menjuang* tidak ditemui dalam bahasa Indonesia, tetapi lazim ditemui dalam dialek Melayu Riau Daratan. Dalam bahasa Indonesia sekarang masih ditemui prefiks *ber-* yang berfungsi seperti itu, tetapi jumlahnya amat terbatas, misalnya pada *batu bersurat*, *batu bertumbuk*, *ayam bertelur*, dan kata *berjawab*.

Adanya rangkaian proses yang sistematis itu sesuai dengan proses morfofonemik yang dialami oleh bentuk itu masing-masing. Walaupun tidak semua matriks terisi, adanya rumpang dalam pola tersebut harus diterima sebagai kenyataan dalam bahasa Indonesia, tetapi dapat dimanfaatkan untuk penciptaan kata baru.

Proses di atas juga menunjukkan bahwa verbalisasi lebih dulu terjadi dari pada nominalisasi, seperti terlihat dalam contoh bahwa *mengajar* lebih dulu terjadi dari pada *pengajar*. Namun tidak tertutup kemungkinan dalam afiksasi pembentukan verba dan nomina, misalnya dari nomina *batu* menjadi verba *membatu*, dari nomina *gembala* menjadi verba *menggembalakan* dan menjadi nomina lagi yaitu *penggembala*.

Urutan proses tersebut perlu diingat dalam melihat terjadinya gabungan afiks. Dalam gabungan afiks *me-kan*, *di-i*, *me-i*, dan *per-i*, sufiksasi terjadi terlebih dahulu dari pada prefiksasi. Dalam gabungan afiks *keber-an*, *ke-se-an*, *keter-an*, *pemer-an*, dan *perse-an*, konfiksasi terjadi kemudian setelah terjadinya afiksasi lain. Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|
| a. ambil
ambilkan
mengambilkan | c. tambah
tambahi
menambahi |
| b. tanam
tanami
ditanami | d. takut
takuti
pertakuti |
| e. sama
bersama
kebersamaan | h. pakai
terpakai
keterpakaian |
| f. ragam
seragam
keseragaman | i. henti
berhenti
pemberhentian |
| g. hasil
berhasil
keberhasilan | j. ragam
seragam
perseragaman |

2.2 Ciri-Ciri Afiks

Berikut ini dikemukakan beberapa ciri afiks yang dapat membedakannya dengan bentuk-bentuk lain.

2.2.1 Afiks Berupa Bentuk Terikat

Afiks dalam sebuah kata merupakan unsur yang berupa bentuk terikat yang bukan bentuk bebas. Dengan kata lain, afiks adalah morfem terikat karena ia tidak bisa berdiri sendiri dan akan punya makna kalau telah melekat pada bentuk lain.

Contoh: afiks *ber-*, *ter-*, *-an*, *-kan*

bermain	terbaik	makanan	tujukan
bersepeda	terinjak	minuman	berikan
bersatu	terpakai	manisan	bawakan
bergambar	terbawa	murahan	serahkan

2.2.2 Afiks Berupa Unsur Langsung

Afiks merupakan unsur langsung dari suatu kata atau bentuk kompleks di samping unsur lainnya.

Contoh:

me-	+	bawa	menjadi	membawakan
ber-	+	main	menjadi	bermain
di-	+	lukis	menjadi	dilukis
ke-	+	tua	menjadi	ketua
ter-	+	bawa	menjadi	terbawa

2.2.3 Afiks Tidak Mempunyai Makna Leksikal

Semua afiks tidak mempunyai makna leksikal, tetapi mempunyai makna gramatikal.

Contoh:

Apakah makna me-?

Apakah makna ber-?

Apakah makna di-?

Apakah makna ke-?

Apakah makna ter-?

Dari contoh di atas tidak dapat ditentukan makna afiks karena ia tidak mempunyai makna leksikal. Tetapi kalau afiks itu dilekatkan pada bentuk atau morfem lain barulah ia mempunyai makna yang disebut dengan makna gramatikal.

Contoh:

meN-	pada	<i>membawa</i>	bermakna	melakukan pekerjaan aktif
ber-	pada	<i>berbuah</i>	bermakna	mempunyai buah
di-	pada	<i>dilukis</i>	bermakna	melakukan pekerjaan pasif
ke-	pada	<i>ketua</i>	bermakna	yang di
ter-	pada	<i>terpukul</i>	bermakna	tidak sengaja dipukul

2.2.4 Afiks Mampu Melekat pada Beberapa Bentuk

Afiks mampu melekat pada beberapa bentuk, seperti morfem, kata, pokok kata, dan frase.

Contoh:

ber-	+	makna	menjadi	bermakna
ber-	+	daun	menjadi	berdaun
ber-	+	manfaat	menjadi	bermanfaat
ber-	+	syarat	menjadi	bersyarat
ber-	+	juang	menjadi	berjuang
ber-	+	murah hati	menjadi	bermurah hati
ber-	+	paras ayu	menjadi	berparas ayu

2.2.5 Afiks Mampu Mendukung Fungsi Gramatik

Penambahan afiks pada suatu bentuk atau kata dapat mengubah kelas kata tersebut.

Contoh:

main	(verba)	+	-an	menjadi	mainan	(nomina)
lima ribu	(numeral)	+	-an	menjadi	lima ribuan	(nomina)
makan	(verba)	+	-an	menjadi	makanan	(nomina)
manis	(adjektiva)	+	-an	menjadi	manisan	(nomina)

Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa afiks *-an* mampu mengubah kelas verba, adjektive, dan numeralia menjadi kelas nomina. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa afiks *-an* mendukung fungsi gramatik.

2.2.6 Afiks Mampu Mendukung Fungsi Semantis

Penambahan afiks terhadap suatu bentuk dasar akan dapat menimbulkan makna baru. Hal ini dapat dilihat pada pemakaian afiks *ter-* pada kalimat di bawah ini:

Dia anak *terbaik* dalam keluarga itu.
 Akhirnya *tertolong* juga jiwa anak itu.
 Bukumu *terbawa* oleh saya.



Dari contoh di atas, afiks *ter-* pada *terbaik* bermakna paling, afiks *ter-* pada kata *tertolong* bermakna dapat di, dan afiks *ter-* pada kata *terbawa* bermakna tidak sengaja. Jelaslah bahwa afiks mendukung fungsi semantis.

2.3 Bentuk Afiks

Pada bagian terdahulu sudah dinyatakan bahwa afiks itu berupa prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Untuk jelasnya di bawah ini akan dikemukakan satu persatu.

2.3.1 Prefiks

Prefiks atau awalan adalah afiks yang dibubuhkan pada awal bentuk dasar, misalnya prefiks *ber-* pada kata *berdaun*, prefiks *ter-* pada kata *terpandai*, dan prefiks *meN-* pada kata *menangis*. Dalam hal ini Ramlan (1987:58) mengemukakan beberapa prefiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu:

meN-	per-	pe-
ber-	ke-	para-
di-	a-	se-
peN-	maha-	

2.3.2 Infiks

Infiks adalah afiks yang dibubuhkan di dalam atau di tengah bentuk dasar atau kata. Karena infiks melekat di tengah kata dengan menyisip bentuk dasar, infiks ini disebut juga dengan istilah sisipan. Dalam bahasa Indonesia ada tiga macam infiks, yaitu: *-el-*, *-em-*, dan *-er-*.

Contoh:

-el-	+	tunjuk	menjadi	telunjuk
-el-	+	tapak	menjadi	telapak

-er-	+	gigi	menjadi	gerigi
-em-	+	getar	menjadi	gemetar
-em-	+	guruh	menjadi	gemuruh

2.3.3 Sufiks

Sufiks adalah afiks yang melekat pada akhir bentuk dasar atau kata. Karena ia terletak pada akhir kata, ia disebut juga dengan akhiran, misalnya sufiks *-kan* pada kata belikan, sufiks *-i* pada kata marahi. Dalam bahasa Indonesia ditemui beberapa jenis sufiks, seperti yang diungkapkan oleh Ramlan (1987: 59), sebagai berikut:

-kan	-wati
-an	-man
-i	-is
-nya	-da
-wan	-wi

2.3.4 Konfiks

Konfiks atau yang disebut juga dengan simulfiks yaitu gabungan dua afiks yang melekat bersama-sama pada suatu bentuk dasar, dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi dan satu makna. Dengan demikian, konfiks merupakan satu morfem, misalnya bentuk *ber-an* dalam kata *berdatangan* merupakan konfiks yang serempak melekat pada kata datang. Konfiks *ber-an* ini mempunyai fungsi gramatis, yaitu membentuk verba, dan mendukung satu makna yaitu perbuatan yang disebut pada bentuk dasar dilakukan oleh banyak pelaku. Berbeda dengan konfiks *ber-an* yang terdapat dalam kata *berpakaian*, afiks *ber-dan -an* tidak melekat serempak pada kata pakai, tetapi melekat secara sendiri-sendiri. Pertama afiks *-an* melekat pada kata *pakai* sehingga menjadi *pakaian*. Di sini afiks *-an* mendukung suatu fungsi gramatik yakni membentuk nomina dan mendukung suatu

makna yaitu sesuatu yang dikenai perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar. Jadi, afiks *ber-an* pada kata *berdatangan* merupakan konfiks, sedangkan pada kata *berpakaian* ia bukan merupakan konfiks.

Hal di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989:29) bahwa konfiks adalah afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu lagi di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai morfem terbagi. Jadi, konfiks adalah suatu morfem dengan satu makna gramatikal. Dalam bahasa Indonesia ditemui beberapa konfiks sebagai berikut: *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya*.

Contoh:

ke-an	+	manusia	menjadi	kemanusiaan
peN-an	+	nama	menjadi	penamaan
per-an	+	debat	menjadi	perdebatan
ber-an	+	hambur	menjadi	berhamburan
se-nya	+	kuat	menjadi	sekuatnya

2.4 Afiks Asli dan Afiks Asing

Bila diamati afiks-afiks yang dikemukakan di atas, terlihat adanya afiks yang berasal dari bahasa Indonesia yang disebut afiks asli, dan afiks yang berasal dari bahasa asing atau afiks asing. Beberapa afiks asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. afiks -wan : sastrawan, jutawan, olahragawan
- b. afiks -wati : seniwati, sukarelawati, pragawati
- c. afiks -man : seniman, budiman
- d. afiks -is : moralis, kapitalis, sosialis, idealis
- e. afiks -if : sportif, kolektif, administratif
- f. afiks a- : amoral, asusila
- g. afiks -al : nasional, individual, proposal
- h. afiks -iah : rohaniah, harfiah, alamiah, ilmiah
- i. afiks pre- : preposisi, predominan, preambule

- j. afiks -us : stimulus, politikus, kalkulus
 k. afiks pra- : prasejarah, prakata, prasyarat
 l. afiks -or : koruptor, kontraktor, kolektor
 m. afiks -sasi : organisasi, modernisasi
 n. afiks -er : suporter, reporter, fotografer
 o. afiks im- : imperialis, immoral, import
 p. afiks -wi : duniawi, manusiawi

Tidak semua afiks asing dapat dimasukkan dalam afiks bahasa Indonesia. Karena afiks yang dapat dimasukkan ke dalam kelompok afiks bahasa Indonesia adalah afiks asing yang mampu melepaskan diri dari bentuk-bentuk asing yang dilekatinya dan mampu pula melekat pada berbagai kata dalam bahasa Indonesia. Di antara sekian banyak afiks asing tersebut yang dapat dianggap sebagai afiks bahasa Indonesia menurut Ramlan (1987:60) adalah: *para-*, *a-*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, dan *-wi*. Afiks ini telah mampu keluar dari lingkungan (bahasa asing) dan telah mampu pula melekat pada bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Moeliono (1988:65) mengemukakan bahwa pada mulanya nomina dengan afiks *-isme* dan *-tas* dipungut dari bahasa asing. Akan tetapi, lambat laun afiks itu menjadi produktif sehingga bentuk afiks serupa yaitu *-isme*, *-is*, *-asi*, *-logi* dianggap layak diterapkan pada bentuk dasar (kata) dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

sukuisme	Jawanologi
kolonialisme	Balinologi
modernisasi	kualitas
kapitalis	realitas

Selanjutnya dikemukakan bahwa selama afiks asing itu bermanfaat dan bahasa Indonesia tidak memiliki padanan yang tepat, afiks asing itu dapat diterima. Jika

afiks Indonesia dapat mengungkapkan konsep yang sama dengan afiks asing itu, afiks asing bukan menjadi pilihan yang utama. Sufiks *-is/-asi* misalnya berpadanan dengan konfiks *ke-an* dan akhiran *-tas* sering berpadanan dengan konfiks *ke-an*.

Contoh:

unifikasi	berpadanan dengan	penyatuan
efektivitas	berpadanan dengan	keefektivan

2.5 Afiks Produktif dan Afiks Improduktif

Berdasarkan produktivitasnya afiks dapat dibedakan atas dua golongan yaitu afiks produktif dan afiks improduktif. Afiks produktif yaitu afiks yang hidup, yang mempunyai kesanggupan lebih besar untuk melekat pada kata-kata atau morfem-morfem. Seterusnya afiks improduktif adalah afiks yang sudah usang atau tidak hidup dan distribusinya terbatas pada kata-kata tertentu saja dan tidak lagi menghasilkan kata-kata baru.

Penggolongan afiks atas afiks produktif dan improduktif ini tidak membedakan apakah afiks itu afiks asli atau afiks asing, yang penting digarisbawahi adalah produktivitasnya. Sebagai contoh dapat dilihat dua macam afiks asing yaitu afiks *-wan* dan *-man*. Afiks *-wan* yang awalnya hanya melekat pada kata-kata seperti *hartawan*, *dermawan*, *sastrawan*, *bangsawan* sekarang sudah banyak digunakan untuk membentuk kata-kata baru, misalnya *negarawan*, *jutawan*, *usahawan*, *rimbawan*, dan *sejarawan*. Sedangkan afiks *-man* kenyataannya tidak mampu lagi memproduksi kata-kata baru; sedangkan yang ditemui hanya kata-kata lama seperti *seniman* dan *budiman* saja. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa afiks *-wan* adalah afiks-produktif dan *-man* adalah afiks improduktif.

Pada umumnya afiks asli itu produktif, namun infiks *-el*, *-em*, *-er* digolongkan pada afiks improduktif karena mereka tidak mampu lagi membentuk kata yang baru. Contoh

pemakaiannya hanya pada kata-kata lama yang sudah ada, seperti dalam kata *gerigi*, *gemetar*, dan *telunjuk*.

Selain infiks, afiks asli ada juga yang improduktif, yaitu afiks *ke-*. Afiks ini hanya melekat pada beberapa bentuk saja seperti pada kata *kekasih*, *ketua*, *kehendak*. Selain itu afiks ini hanya melekat pada numeralia, yaitu kesatu, kedua, dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini disajikan Tabel 1 yang berisi tentang afiks produktif dan improduktif.

Tabel 1: Afiks Produktif dan Improduktif

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Keterangan
me- di- ber- peN- per- pe- ter- se-		-kan -an -i -wan	ke-an pe-an per-an ber-an se-nya	Afiks Produktif
ke-	-el- -em- -er-	-man -wati -is		Afiks Improduktif

2.6 Makna Afiks

Pada bagian ini dibicarakan tentang makna afiks. Makna afiks lazim juga disebut dengan nosi. Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas tentang makna afiks, makna afiks diuraikan secara terpisah dari fungsi afiks. Yang dimaksud dengan makna afiks di sini bukanlah makna yang terdapat di dalam kamus, makna lek-sikal, tetapi makna sebagai akibat bergabungnya morfem satu dengan yang lain, yaitu makna struktural atau makna gramatikal.

Makna kata *kuda*, misalnya, yaitu binatang berkaki empat yang biasanya dipakai untuk menarik kereta atau dokar, tidak akan dibicarakan dalam buku ini. Tetapi

setelah kata kuda mendapat imbuhan (afiks) *ber-* sehingga menjadi *berkuda*, berubah maknanya menjadi menjadi mengendarai kuda. Tambahan makna mengendarai sebagai akibat bergabungnya afiks *ber-* dan *kuda* itulah yang menjadi pokok pembahasan lebih lanjut.

Berikut ini akan diuraikan satu persatu makna afiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

2.6.1 Prefiks *meN-*

Makna prefiks *meN-* sangat bergantung pada kelas kata dari bentuk dasarnya. Dalam suatu kelas kata masih terdapat keragaman makna bagi berbagai konstruksi *meN-*.

Apabila bentuk dasarnya termasuk verba, prefiks *meN-* mempunyai makna melakukan pekerjaan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

menarik
memukul
menjerat
mendaki

Ditinjau dari sisi lain, apabila *meN-* dilekatkan pada bentuk dasar *datang* sehingga menjadi *mendatang* makna prefiks *meN-* akan menjadi lain. Begitu pula halnya apabila ia melekat pada bentuk dasar *hilang* sehingga menjadi *menghilang*, makna prefiks *meN-* sudah lain lagi. Begitulah, meskipun yang dilekatinya sama-sama verba, makna prefiks *meN-* berbeda-beda untuk setiap konstruksinya. Secara rinci makna prefiks *meN-* dikategorikan dalam beberapa golongan berikut ini:

Apabila bentuk dasarnya adalah verba:

- a. Melakukan tindakan seperti tersebut pada kata dasarnya.

Contoh:

mengambil	maknanya	melakukan tindakan ambil
menjual	maknanya	melakukan tindakan jual
membeli	maknanya	melakukan tindakan beli

- b. Menjadi seperti tersebut pada kata dasarnya atau dalam keadaan seperti bentuk dasarnya.

Contoh:

melarut	maknanya	menjadi larut, atau dalam keadaan larut
menurun	maknanya	menjadi turun, atau dalam keadaan turun
meluap	maknanya	menjadi luap, atau dalam keadaan luap
menguap	maknanya	menjadi uap, atau dalam keadaan uap

- c. Membuat kesan seperti tersebut pada kata dasar secara sengaja

Contoh:

mengalah	maknanya	membuat kesan kalah
membisu	maknanya	membuat kesan bisu
membanggang	maknanya	membuat kesan banggang
membangga	maknanya	membuat kesan bangga

Apabila bentuk dasarnya berkelas nomina:

- a. Pergi ke atau menuju ke

Contoh:

mendarat	maknanya	menuju ke darat
melaut	maknanya	menuju ke laut
mengangkasa	maknanya	menuju ke angkasa
membumi	maknanya	menuju ke bumi

b. Mencari atau mengumpulkan

Contoh:

merotan	maknanya	mencari rotan
merumput	maknanya	mencari rumput

c. Menjadi sebagaimana yang disebut bentuk dasarnya

Contoh:

membisu	maknanya	menjadi bisu
membatu	maknanya	menjadi batu
membuah	maknanya	menjadi buah
memutih	maknanya	menjadi putih

d. Membubuhkan apa yang tersebut pada bentuk dasar

Contoh:

mengecap	maknanya	membubuhkan cap
mengecat	maknanya	membubuhkan cat
mengapur	maknanya	membubuhkan kapur

e. Membuat apa yang tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh:

menyate	maknanya	membuat sate
meggulai	maknanya	membuat gulai
menggoreng	maknanya	membuat goreng

f. Berlaku seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh:

membabi buta	maknanya	berlaku seperti babi buta
merajalela	maknanya	berlaku seperti rajalela
membara	maknanya	berlaku seperti bara
membaja	maknanya	berlaku seperti baja

- g. Melakukan tindakan dengan alat seperti tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh:

menyabit maknanya menggunakan sabit
 menggergaji maknanya menggunakan gergaji
 mencangkul maknanya menggunakan cangkul

- h. Meminum/menghisap seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh:

merokok maknanya menghisap rokok
 mengopi maknanya menghirup kopi

- i. Menyerupai seperti bentuk dasarnya

Contoh:

menyemut maknanya menyerupai semut
 meggunung maknanya menyerupai gunung
 membukit maknanya menyerupai bukit

- j. Dalam keadaan/berfungsi sebagai bentuk dasarnya

Contoh:

menjanda maknanya berfungsi sebagai janda
 menyopir maknanya berfungsi sebagai sopir
 membujang maknanya dalam keadaan bujang

- k. Mengeluarkan bunyi seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh:

mengeong maknanya mengeluarkan bunyi ngeong
 mencicit maknanya mengeluarkan bunyi cicit
 memetir maknanya mengeluarkan bunyi petir

Apabila bentuk dasarnya berkelas adjektiva:

- a. Menjadi seperti yang tersebut pada bentuk dasar-nya dengan sendirinya

Contoh:

menguning	maknanya	menjadi kuning dengan sendirinya
membusuk	maknanya	menjadi busuk dengan sendirinya

- b. Menimbulkan kesan seperti bentuk dasarnya

Contoh:

memanjang	maknanya	menimbulkan kesan panjang
memutih	maknanya	menimbulkan kesan putih
merendah	maknanya	menimbulkan kesan rendah

Makna afiks *meN-* bila bergabung dengan bentuk berkelas numeralia adalah menjadi seperti dalam bentuk dasar. Contoh: menyatu maknanya menjadi satu.

2.6.2 Prefiks *ber-*

Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks *ber-* dapat dikelompokkan atas empat kelas, yaitu bentuk dasar berkelas verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Berikut ini disajikan secara berurutan makna prefiks *ber-* pada setiap kelas kata tersebut.

Apabila bentuk dasarnya berkelas verba, prefiks ber- mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan seperti bentuk dasar

Contoh:

berada	maknanya	dalam keadaan ada
berkembang	maknanya	dalam keadaan kembang

b. Menjadi seperti bentuk dasar

Contoh:

berubah maknanya menjadi ubah

c. Melakukan seperti bentuk dasar

Contoh:

bekerja maknanya melakukan kegiatan kerja

berlari maknanya melakukan kegiatan lari

Apabila bentuk dasarnya berkelas nomina, prefiks ber-beberapa kemungkinan makna sebagai berikut:

a. Memakai atau mengenakan

Contoh:

bersepatu maknanya memakai sepatu

berdasi maknanya mengenakan dasi

b. Mempunyai apa yang tersebut pada bentuk dasarnya

Contoh:

bersuami maknanya mempunyai suami

berkumis maknanya mempunyai kumis

c. Mengeluarkan

Contoh:

berdarah maknanya mengeluarkan darah

bersuara maknanya mengeluarkan suara

d. Mengerjakan atau menggarap

Contoh:

bersawah maknanya mengerjakan sawah

berladang maknanya menggarap ladang

e. Mengendarai atau mempergunakan

Contoh:

bersepeda maknanya mengendarai sepeda

berkuda maknanya mengendarai kuda

f. Bermain seperti bentuk dasarnya

Contoh:

bersepak bola maknanya bermain sepak bola

bercatur maknanya bermain catur

Apabila bentuk dasarnya berkelas adjektiva, prefiks *ber-* mempunyai makna dalam keadaan, misalnya *berduka, bersedih, bergembira*, dan masih banyak lagi.

Apabila bentuk dasarnya berkelas numeralia, prefiks *ber-* mempunyai makna menjadi atau kumpulan yang terdiri dari jumlah yang tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya *berlima, berenam*, dan sebagainya. Apabila ada proses pengulangan pada kelas ini, prefiks *ber-* akan menunjukkan makna dalam jumlah kelipatan seperti tersebut pada bentuk dasarnya, misalnya *berjuta-juta*, dan *berpuluh-puluh*.

2.6.3 Prefiks *di-*

Makna prefiks *di-* hanya satu, yaitu menyatakan suatu tindakan yang pasif, misalnya *diambil, diangkat, disiram, direbus, dibayar*. Pengertian pasif di sini tidak berarti tidak sengaja atau tidak ada yang melakukan sama sekali. Tetapi pengertiannya adalah semata-mata dihubungkan dengan subjeknya.

Contoh:

ditulis maknanya melakukan tindakan menulis

dirakit maknanya melakukan tindakan merakit

diketik maknanya melakukan tindakan mengetik

2.6.4 Prefiks *ter-*

Bentuk dasar yang dapat bergandeng dengan prefiks *ter-* adalah bentuk dasar yang berkelas verba, adjektiva, dan nomina.

Bila prefiks ter- melekat pada kelas nomina, makna yang timbul adalah sebagai berikut:

- a. Tak sengaja *di-* seperti tersebut dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

tercangkul	maknanya	tak sengaja dicangkul
terbawa	maknanya	tak sengaja dibawa

- b. Dapat *di-* seperti bentuk dasar *-kan/-i*

Contoh:

tergambar	maknanya	dapat digambarkan
terbukti	maknanya	dapat dibuktikan
terpengaruh	maknanya	dapat dipengaruhi

Apabila bentuk dasarnya berkelas verba, prefiks ter- mempunyai beberapa kemungkinan makna:

- a. Menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan tidak sengaja

Contoh:

tersentuh	maknanya	tidak sengaja disentuh
tertiup	maknanya	tidak sengaja ditiup

- b. Dapat atau sanggup

Contoh:

terangkat	maknanya	dapat diangkat
terkejar	maknanya	dapat dikejar

- c. Menyatakan bahwa pekerjaan sudah selesai (perfektif)

Contoh:

tertulis	maknanya	sudah selesai ditulis
termuat	maknanya	sudah selesai dimuat

- d. Ketiba-tibaan

Contoh:

teringat	maknanya	tiba-tiba ingat
terbangun	maknanya	tiba-tiba bangun

Namun demikian, terdapat kemungkinan bahwa prefiks *ter-* memiliki makna yang ganda, misalnya *tercetak* dapat bermakna *tak sengaja dicetak* dan dapat pula bermakna *sudah dicetak*. Begitu juga dengan *termakan* dapat bermakna *sudah dimakan* dan dapat pula bermakna *dapat dimakan* atau bahkan maknanya bisa juga *tak sengaja dimakan*. Perlu direnungkan apa makna *ter-* pada kata *terlalu*, *terpaksa*, dan *terlampau*.

Apabila bentuk dasarnya berupa kelas adjektiva, prefiks *ter-* mempunyai makna paling.

Contoh:

tertinggi
tercepat
terberat
terpanjang

2.6.5 Prefiks *peN-*

Makna prefiks *peN-* sangat ditentukan oleh kelas bentuk dasarnya. Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks *peN-* ialah bentuk dasar yang berkelas verba, nomina, dan adjektiva.

Apabila bentuk dasarnya berkelas verba, prefiks peN- mempunyai kemungkinan makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan orang yang (biasa) melakukan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

pengarang	maknanya	orang yang mengarang
penjual	maknanya	orang yang menjual
pencopet	maknanya	orang yang mencopet

- b. Menyatakan alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

penggaris	maknanya	alat untuk menggaris
pengait	maknanya	alat untuk mengait
penggerak	maknanya	alat untuk menggerakkan

Apabila bentuk dasarnya berkelas adjektiva, prefiks peN- mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan yang memiliki sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

periang	maknanya	yang mempunyai sifat riang
pemarah	maknanya	yang mempunyai sifat marah
pemalu	maknanya	yang mempunyai sifat malu

- b. Menyatakan yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

pengeras	maknanya	yang menyebabkan menjadi keras
pendingin	maknanya	yang menyebabkan menjadi dingin

- c. Menyatakan orang yang mudah menjadi seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

pelupa	maknanya	orang yang mudah menjadi lupa
penakut	maknanya	orang yang mudah menjadi takut
pemarah	maknanya	orang yang mudah menjadi marah

Akan tetapi *penyakit* tidak selalu bermakna yang menyakitkan, melainkan *gangguan kesehatan pada tubuh*, dan bukan yang menyebabkan rasa sakit.

Apabila bentuk dasarnya berkelas nomina, prefiks *peN-* mempunyai makna yang biasa melakukan tindakan yang berhubungan dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya atau orang yang *meN-* seperti bentuk dasarnya.

Contoh:

pelaut	maknanya	orang yang melaut
perantau	maknanya	orang yang merantau
perotan	maknanya	orang yang merotan
perokok	maknanya	orang yang merokok
pengopi	maknanya	orang yang mengopi
peladang	maknanya	orang yang meladang

Samsuri (1988:73-74) memberikan contoh pemakaian kata melaut dalam dua kalimat seperti berikut:

*Dewa Ruci sedang melaut di Samudera India.
Phinisi yang kita banggakan itu telah lama meninggalkan Ujung Pandang dan melaut menuju ke Van Couver.*

2.6.6 Prefiks *pe-*

Pada penggalan terdahulu telah dijelaskan bahwa prefiks *peN-* mempunyai kesejajaran dengan prefiks *meN-*

sedangkan prefiks *pe-* (variasi prefiks *per-*) mempunyai kesejajaran dengan prefiks *ber-*. Pernyataan itu dapat dibuktikan dengan deretan contoh berikut ini:

pelari	maknanya	orang yang berlari
petani	maknanya	orang yang bertani
pejuang	maknanya	orang yang berjuang
pedagang	maknanya	orang yang berdagang
petinju	maknanya	orang yang bertinju

Bandingkan dengan:

penulis	maknanya	orang yang menulis
pembaca	maknanya	orang yang membaca
penggarap	maknanya	orang yang menggarap
penyapu	maknanya	orang yang menyapu
peninju	maknanya	orang yang meninju

Oleh sebab itu, kedua prefiks ini, yaitu *pe-* (variasi prefiks *per-*) dan *peN-*, perlu dibedakan. Dalam bahasa Indonesia, prefiks *pe-* hanya mempunyai satu makna, yaitu pelaku atau orang yang biasa/pekerjaannya/gemar melakukan tindakan seperti yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

petani	maknanya	orang yang biasa bertani
petinju	maknanya	orang yang pekerjaannya bertinju

Perbedaan yang tegas tidak bisa berlaku untuk semua bentuk. Bentuk *petinju* yang maknanya *orang yang pekerjaannya bertinju* dapat direferensikan pada orang seperti: *Mike Tyson, Muhammad Ali, dan Elly Pical*. Sedangkan *peninju* bisa saja direferensikan kepada *siapa saja yang melayangkan tinjunya*, entah itu *si Amir* atau *si Amin*. Perbedaannya bisa dirasakan.

Selanjutnya, menurut Alwi (1993:255) makna pelaku baik dalam prefiks *peN-* maupun *pe-* (variasi *per-*) begitu produktif sehingga dipakailah sebagai analogi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru, seperti dari pola di atas lahir kata *pemakalah*, *pegolf*, *pecatur*, *peselancar*, *pesenam*, *petembak*, dan *pesepakbola*.

Akan tetapi hal ini juga tidak sepenuhnya berlaku, misalnya pada bentuk *pengkhianat*, *penguasa*, dan *pembohong*. Adalah benar bahwa *peng-* dan *pem-* merupakan realisasi dari prefiks *peN-*, bukan dari prefiks *pe-* (variasi prefiks *per-*). Walaupun demikian, makna bentuk-bentuk tersebut tidak selalu orang yang *mem-...-i*. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan contoh berikut:

<i>pengkhianat</i>	maknanya	orang yang berkhianat, atau orang yang mengkhianati
<i>penguasa</i>	maknanya	orang yang berkuasa, atau orang yang menguasai
<i>pembohong</i>	maknanya	orang yang berbohong, atau orang yang membohongi.

Selanjutnya bagaimana halnya dengan bentuk *pertapa*, *pertama*, dan *perdana*? Tidak semua ahli setuju dengan adanya perbedaan antara prefiks *peN-* dengan *pe-*.

2.6.7 Prefiks *per-*

Prefiks *per-* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas nomina, numeralia, dan adjektiva. Apabila ia bergandengan dengan bentuk dasar yang berkelas nomina, prefiks *per-* mempunyai makna menjadikan (objek) sebagai atau memperlakukan (objek) sebagai; sedangkan apabila bergandengan dengan bentuk dasar yang berkelas numeralia, prefiks *per-* mempunyai makna membuat jadi; dan apabila bergandengan dengan bentuk dasar yang berkelas adjektiva, prefiks *per-* mempunyai makna membuat jadi lebih.

Contoh:

peristri	maknanya	menjadikan (objek) sebagai istri
perbudak	maknanya	menjadikan (objek) sebagai budak
perkuda	maknanya	menjadikan (objek) sebagai kuda
pertiga	maknanya	membuat jadi tiga
perempat	maknanya	membuat jadi empat
perdalam	maknanya	membuat jadi lebih dalam
pertebal	maknanya	membuat jadi lebih tebal

Dalam berbagai kesempatan, orang sering mengucapkan kata memperlebarkan dan memperbesarkan. Bentuk ini menumpangtindihkan dua konsep: *per-* yang bermakna membuat jadi dan *-kan* yang maknanya juga membuat jadi. Oleh karena itu, bentuk yang dibicarakan terakhir ini tidak berterima.

2.6.8 Prefiks *se-*

Prefiks *se-* bisa bergandengan dengan bentuk dasar yang berkelas nomina, misalnya *sekelas*, *sejalan*, *sekepala*, *sedesa*, dan sebagainya. Prefiks *se-* yang melekat pada bentuk dasar yang berkelas nomina mempunyai makna sebagai berikut:

a. Menyatakan satu

Contoh:

sebuah	maknanya	satu buah
sebutir	maknanya	satu butir
seikat	maknanya	satu ikat

b. Menyatakan seluruh

Contoh:

sedunia	maknanya	seluruh dunia
seisi buku	maknanya	seluruh isi buku
sedaerah	maknanya	seluruh daerah

c. Menyatakan sama atau seperti

Contoh:

sekepala	maknanya	sama dengan kepala, atau seperti kepala
sekucing	maknanya	sama dengan kucing, atau seperti kucing

Selain melekat pada nomina, prefiks *se-* bisa bergabung dengan penggolong benda, misalnya, *seorang, seekor, sebuah, sebidang, sebelah, sehelai, sebilah, seutas, sepotong, setangkai, sebutir, sepucuk, secarik, serumpun, sekeping, sebiiji, sekuntum, sepatah, selaras, dan sekerat*. Dalam memakai penggolong (classifier) nomina ini tidak bisa dilakukan asal pasang, misalnya, *seekor siswa*; sebab untuk *nomina insani* yang cocok adalah *seorang* sehingga menjadi *seorang siswa*.

Selanjutnya, adjektiva pun bisa melekat pada prefiks *se-*, misalnya *sebaik, secantik, setampan, dan segawat*. *Se-*terusnya prefiks *se-* juga bisa berada dalam konstruksi seperti *sebagai, semakin, dan selain*. Bentuk-bentuk aspek pun bisa dilekati oleh prefiks *se-* sehingga menghasilkan *sesudah, sebelum, seketika, sewaktu, sesaat, semula, sehingga, dan setelah*.

Makna awalan *se-* jika bergabung dengan adjektiva adalah *sama* seperti bentuk dasar atau *sama-sama, atau sama ...-nya*.

Contoh:

segenit	maknanya	sama-sama genit atau sama genit
secerah	maknanya	sama-sama cerah atau sama cerah
sebaik	maknanya	sama-sama baik atau sama baik

Dalam konstruksi *semakin, sebagai, sebelum, dan sesudah*, misalnya, awalan *se-* tidak bermakna, tetapi berfungsi bersama-sama sebagai penanda hubung atau pe-

nanda kewaktuan saja; yang kedua ini sering disebut sebagai aspek.

2.6.9 Prefiks *ke-*

Perlu diketahui bahwa bentuk *ke* ada dua macam, ya-itu *ke-* sebagai prefiks, sehingga ditulis dengan tanda hubung diujungnya (*ke-*) dan *ke* tanpa tanda hubung yang berfungsi sebagai kata depan (*ke*). Yang termasuk pre-fiks *ke-* adalah *kese puluh*, *kekasih*, *kedua*, *kesempatan*, dan *kejadian* lain-lain. Sedangkan yang termasuk kata depan ialah *ke* yang terdapat pada *ke Surabaya*, *ke Padangpanjang*, *ke sini*, dan sebagainya.

Pada umumnya prefiks *ke-* melekat pada bentuk dasar yang berkelas numeralia. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar selain yang berkelas numeralia, misalnya *ketua*, *kerangka*, *kekasih*, dan *kehendak*. Prefiks *ke-* seperti pada bentuk-bentuk yang terakhir ini sekarang tidak produktif lagi.

Apabila prefiks *ke-* bergandengan dengan bentuk dasar berkelas numeralia, prefiks itu mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan kumpulan yang terdiri atas jumlah yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

kelima misalnya dalam kalimat:

Kelima anak itu adalah anak saya.

kedua misalnya dalam kalimat:

Kedua kuda itu berasal dari Sumbawa.

- b. Menyatakan urutan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

kelima maknanya urutan yang nomor lima

kedua maknanya urutan yang nomor dua

Apabila prefiks *ke-* bergandengan dengan bentuk dasar selain numeralia, prefiks itu bermakna yang di-... atau yang dianggap.

Contoh:

kekasih maknanya yang dikasih
ketua maknanya yang dianggap tua

2.6.10 Sufiks *-kan*

Sufiks *-kan* bisa melekat pada nomina, contohnya *artikan, kanvaskan, bukukan, dan penjarakan*. Ia bisa pula melekat pada verba, contohnya: *kerjakan, rebahkan, bacakan, berikan, dan belikan*. Dengan adjektiva pun sufiks *-kan* dapat melekat, contohnya: *putihkan, hitamkan, licinkan, ragukan, dan cemaskan*. Sudah dikenal dengan baik bahwa sufiks *-kan* mempunyai bentuk-bentuk yang utuh bila bergandengan dengan prefiks *meN-* terutama dalam kalimat berita dan ia menjadi hilang dalam kalimat perintah. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

Tolong, belikan aku rokok. (kalimat perintah)

Ibu membelikan aku permen karet. (kalimat berita)

Seterusnya akan dikemukakan bentuk utuh sufiks *-kan* yang disertai dengan sufiks *meN-*. Makna sufiks *-kan* adalah sebagai berikut:

a. Membuat (objek) seperti bentuk dasarnya atau kausatif.

Contoh:

meninggikan	maknanya	membuat menjadi tinggi
menyempitkan	maknanya	membuat menjadi sempit
menguatkan	maknanya	membuat menjadi kuat
melemahkan	maknanya	membuat menjadi lemah
membesarkan	maknanya	membuat menjadi besar

- b. Melakukan sesuatu untuk orang lain atau me-...
(objek) untuk orang lain atau benefaktif.

Contoh:

membacakan	maknanya	membaca untuk orang lain
membelikan	maknanya	membeli untuk orang lain
membawakan	maknanya	membawa untuk orang lain

- c. Melakukan sesuatu secara intensif.

Contoh:

mendengarkan	maknanya	mendengar secara intensif
membalikkan	maknanya	membalik secara intensif
memikirkan	maknanya	memikir secara intensif

- d. Melakukan seperti bentuk dasarnya pada/tentang sesuatu atau transitif.

Contoh:

mengadukan	maknanya	mengadu (pada seseorang) tentang sesuatu
mengajarkan	maknanya	mengajar (pada seseorang) tentang sesuatu
membawakan	maknanya	membawa (pada seseorang) tentang sesuatu

2.6.11 Sufiks *-i*

Seperti halnya dengan sufiks *-kan*, sufiks *-i* ini juga sendiri dalam pembentukan kata. Sufiks *-i* biasanya bergandengan dengan bentuk dasar kompleks yang berkelas verba, dan biasanya mempunyai dua kemungkinan makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan bahwa tindakan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

melempari	maknanya	melempar berulang-ulang
mengambil	maknanya	mengambil berulang-ulang
memukuli	maknanya	memukul berulang-ulang

- b. Menyatakan tempat berlangsungnya tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

menulisi	maknanya	menulis di ...
menanami	maknanya	menanam di ...
mencangkuli	maknanya	mencangkul di ...

- c. Melakukan sesuatu atau terjadi sesuatu pada....

Contoh:

meliputi	maknanya	meliput pada
mengenai	maknanya	mengena pada
mendekati	maknanya	mendekat pada

2.6.12 Sufiks *-an*

Sufiks *-an* dapat bergabung dengan bentuk dasar yang berkelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Apabila bergandengan dengan bentuk dasar berkelas nomina, sufiks -an mempunyai tiga kemungkinan makna, yaitu:

- a. Menyatakan tiap-tiap

Contoh:

meteran	maknanya	tiap-tiap meter
bulanan	maknanya	tiap-tiap bulan
mingguan	maknanya	tiap-tiap minggu
harian	maknanya	tiap-tiap hari
tahunan	maknanya	tiap-tiap tahun

- b. Menyatakan kumpulan atau yang banyak ...-nya

Contoh:

durian	maknanya	banyak durinya
rambutan	maknanya	banyak rambutnya

- c. Menyatakan yang ada di

Contoh:

bawahan	maknanya	yang ada di bawah
atasan	maknanya	yang ada di atas
belakangan	maknanya	yang ada di belakang

Apabila sufiks -an bergandengan dengan bentuk dasar yang berkelas verba, ia mempunyai empat kemungkinan makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan hasil atau akibat dari tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

pikiran	maknanya	hasil memikir
tangkapan	maknanya	hasil menangkap
jarahan	maknanya	hasil menjarah

- b. Menyatakan alat yang dipakai dalam tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

saringan	maknanya	alat menyaring
tapisan	maknanya	alat menapis
ukuran	maknanya	alat mengukur

- c. Menyatakan tempat suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

pacuan	maknanya	tempat berpacu
kuburan	maknanya	tempat berkubur

d. Menyatakan yang di- seperti bentuk dasarnya.

Contoh:

makanan	maknanya	yang dimakan
tontonan	maknanya	yang ditonton
pakaian	maknanya	yang dipakai
bacaan	maknanya	yang dibaca

Makna sufiks -an, bila bergabung dengan adjektiva adalah yang seperti bentuk dasar.

Contoh:

kotoran	maknanya	yang kotor
manisan	maknanya	yang manis
kuningan	maknanya	yang kuning
dataran	maknanya	yang datar

Di sini terlihat bahwa makna yang terungkap tak sepenuhnya bisa mewakili hakekat dari bentuk-bentuk yang diartikan. Maksudnya, *manisan* memang yang manis, tetapi *tak semua yang manis boleh disebut manisan*. Bintang filem tidak dapat disebut dengan manisan, meskipun parasnya memang manis. Begitu juga halnya dengan gigi yang kuning, tidak boleh disebut dengan *kuningan*.

Untuk makna sufiks *-an* yang melekat pada kata bilangan (numeralia), yang ditunjuk adalah makna uang, misalnya *ratusan, ribuan, jutaan*, dan sebagainya. Akan tetapi di samping itu juga bisa bermakna *jangka waktu atau kelipatan*. Atau mungkin juga ia mempunyai makna *sekitar*.

Contoh:

seribuan	maknanya	kelipatan seribu, atau jangka waktu seribu
lima puluhan	maknanya	sekitar lima puluh
seratusan	maknanya	sekitar seratus

Di luar semuanya, ada bentuk-bentuk yang menyimpang dari makna di atas. Kemungkinan terjadi karena adanya pengaruh bahasa daerah.

Contoh:

sabunan	dapat diartikan	memakai sabun
sikatan	dapat diartikan	memakai sikat
gajian	dapat diartikan	memperoleh gaji

2.6.13 Sufiks *-wan*

Sufiks *-wan* dapat melekat pada bentuk dasar berkelas nomina, misalnya *sejarawan*, *negarawan*, *wartawan*, dan *hartawan*. Makna sufiks *-wan* adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang ahli dalam bidang seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

ilmuwan	maknanya	orang yang ahli dalam bidang ilmu
budayawan	maknanya	orang yang ahli dalam bidang budaya
rohaniwan	maknanya	orang yang ahli dalam bidang rohani
sastrawan	maknanya	orang yang ahli dalam bidang sastra

- b. Orang yang pekerjaannya khusus dalam bidang seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

industriwan	maknanya	orang yang pekerjaannya khusus pada bidang industri
wartawan	maknanya	orang yang pekerjaannya khusus dalam bidang warta
usahawan	maknanya	orang yang pekerjaannya khusus dalam bidang usaha

c. Orang yang memiliki kelebihan/keunggulan seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

rupawan	maknanya	orang yang memiliki keunggulan rupa
hartawan	maknanya	orang yang memiliki keunggulan harta

d. Orang yang secara khusus memahirkan diri dalam bidang seperti tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

sastrawan	maknanya	orang memahirkan diri khusus di bidang sastra
peragawan	maknanya	orang memahirkan diri khusus di bidang peraga
olahragawan	maknanya	orang memahirkan diri khusus di bidang olah raga

Sufiks *-wan* beralomorf *-wan* dan *wati-* serta *-man*. Sufiks *-man* yang terdapat dalam bahasa Indonesia hanya ada dua bentuk yaitu *seniman* dan *budiman*. Kemudian perlu dicatat bahwa tidak selamanya bentuk yang bisa dilekati oleh sufiks *-wan* dapat pula dilekati oleh sufiks *-wati*, misalnya Mochtar Lubis dan Emha Ainun Nadjib dijuluki *sastrawan*. Akan tetapi Nh. Dini dan Marga T. disebut *sastrawan wanita*, bukan *sastrawati*.

2.6.14 Sufiks *-isme*; *-(is)asi*; *-logi*; dan *-itas*

Meskipun sufiks ini dipungut dari bahasa asing, sufiks-sufiks tersebut amat produktif dalam pembentukan kata. Ia bisa melekat pada bentuk dasar asli bahasa Indonesia. Yang sampai saat ini belum memperlihatkan "keakrabannya" adalah *-itas*.

Makna sufiks *-isme* adalah paham, aliran, atau sifat.

Contoh:

klobotisme	maknanya	paham klobot
marhaenisme	maknanya	paham marhaen
sukuisme	maknanya	paham kesukuan
gombalisme	maknanya	sifat gombal
daerahisme	maknanya	paham daerah

Sufiks *-(is)asi* bisa bermakna proses atau *peN-*bentuk dasar *-an*.

Contoh:

helmisasi	maknanya	proses pengheleman
lelenisasi	maknanya	proses penggalakan pemeliharaan ikan lele

Kemudian sufiks *-logi* bermakna studi tentang seperti bentuk dasar.

Contoh:

Jawanologi	maknanya	studi tentang Jawa
Balinologi	maknanya	studi tentang Bali
Batakologi	maknanya	studi tentang Batak
Sundanologi	maknanya	studi tentang Sunda

Bentuk sufiks *-itas* diadopsi dari bahasa Inggris yaitu *-ity*, yang sejalan dengan *ke-an*.

Contoh:

aktivitas	maknanya	keaktifan
modernitas	maknanya	kemodernan
relativitas	maknanya	kerelatifan
komunitas	maknanya	kemasyarakatan

Demikianlah beberapa kemungkinan makna sufiks *-isme*; *-(is)asi*; *-logi*; dan *-itas*. Seterusnya yang perlu diperhatikan sehubungan dengan penentuan makna-makna sufiks itu secara pasti adalah dengan memasukkannya ke dalam konteks kalimat.

2.6.15 Infiks *-el-*, *-er-*, dan *-em-*

Terlebih dahulu perlu digarisbawahi bahwa perubahan makna merupakan salah satu syarat disebutnya suatu bentuk telah mengalami proses morfologis. Selama ini, hampir semua ahli bahasa Indonesia menulis bahwa sisipan adalah alat afiksasi; dan afiksasi adalah salah satu jalan proses morfologis. Bentuk *telunjuk*, misalnya, bermakna *jari tangan yang biasa digunakan untuk menunjuk*. Seperti diketahui, bentuk itu merupakan hasil proses afiksasi *-el-* ditambah dengan *tunjuk*. Bentuk dasar *tunjuk* bermakna *hal menunjuk*. Jadi, jelaslah bahwa timbulnya makna *jari tangan* pada *telunjuk* disebabkan oleh hadirnya *-el-*.

Perhatikan bentuk-bentuk seperti *kemuning*, *geligi*, *serabut*, *seruling*. Jelas sekali bahwa bentuk-bentuk dasar dari kata itu adalah *kuning*, *gigi*, *tapak*, *sabut*, dan *suling*. Untuk mengetahui makna *-el-* pada *seruling* harus dibedakan makna kata *suling* dan *seruling*.

2.6.16 Konfiks *ke-an*

Bentuk dasar yang dapat dilekati oleh konfiks *ke-an* pada umumnya berkelas verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Berikut ini dikemukakan beberapa kemungkinan makna konfiks *ke-an*.

- a. Menyatakan suatu abstraksi atau hal dari bentuk dasarnya.

Contoh:

keberangkatan	maknanya	hal berangkat
kemanusiaan	maknanya	hal manusia
kesedihan	maknanya	hal sedih

- b. Menyatakan menderita atau dikenai apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

keedinginan	maknanya	menderita dingin
kehujan	maknanya	dikenai hujan
ketakutan	maknanya	menderita takut
kehilangan	maknanya	menderita hilang

- c. Menyatakan tempat atau daerah.

Contoh:

kelurahan	maknanya	daerah lurah
kerajaan	maknanya	daerah raja
keratuan	maknanya	tempat ratu
kemaluan	maknanya	tempat malu

- d. Menyatakan sifat seperti bentuk dasar.

Contoh:

keislaman	maknanya	sifat islam
kejawaan	maknanya	sifat jawa
ketimuran	maknanya	sifat timur

Dua contoh untuk konstruksi *ke-an + kata bilangan* adalah *kesatuan* dan *kesebelasan*. Makna *kesatuan* adalah *hal (ber)satu* dan makna *kesebelasan* adalah *kelompok yang berjumlah sebelas*.

2.6.17 Konfiks *peN-an*

Konfiks *peN-an* bisa bergabung dengan nomina, contohnya: *penghargaan, pengairan, penanaman*; bisa bergabung dengan verba, contohnya: *pengajaran, pendidikan, dan penghabisan*; serta dapat pula bergabung dengan adjektiva, seperti: *pengadilan, pemutihan, dan pengasingan*; dan akhirnya ia dapat pula bergabung dengan numeralia, contohnya: *penyatuan*.

Makna prefiks *peN-an* dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Menyatakan hal atau proses

Contoh:

pemeriksaan	maknanya	hal memeriksa
pembacaan	maknanya	hal membaca
pembersihan	maknanya	hal membersihkan
penggunaan	maknanya	hal menggunakan
pemakaian	maknanya	hal memakai

b. Menyatakan hal atau hasil

Contoh:

pengalaman	maknanya	hasil mengalami
penghasilan	maknanya	hasil penghasilan
pendapatan	maknanya	hasil mendapatkan
pencaharian	maknanya	hasil mencari

c. Menyatakan tempat

Contoh:

penggilingan	maknanya	tempat menggiling
penampungan	maknanya	tempat menampung
pengadilan	maknanya	tempat mengadili
pemandian	maknanya	tempat mandi

Demikian juga dengan kata *pembelian*, *pemikiran*, *pengusutan*, *pemberitaan*, *pembuktian*, dan lain-lain. Dari contoh-contoh yang telah diberikan ini dapat dilihat adanya kesejajaran antara konfiks *peN-an* dengan konfiks *meN-an*.

2.6.18 Konfiks *per-an*

Setelah melekat pada bentuk dasarnya, konfiks *per-an* mempunyai tiga kemungkinan makna, yaitu:

- a. Menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

perekonomian	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi
perindustrian	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan industri
perjudian	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan judi
perhelatan	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan helat
pertambangan	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan tambang
perdagangan	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan dagang
perkeretaapian	maknanya	hal-hal yang berhubungan dengan kereta api

- b. Menyatakan hal atau hasil dari suatu tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya.

Contoh:

perkembangan	maknanya	hal berkembang
perhitungan	maknanya	hal berhitung
perdamaian	maknanya	hal berdamai

c. Menyatakan kumpulan atau daerah.

Contoh:

pertokoan	maknanya	daerah toko
perkampungan	maknanya	daerah kampung
perbukitan	maknanya	daerah bukit
perkantoran	maknanya	kumpulan kantor

d. Menyatakan tempat.

Contoh:

perapian	maknanya	tempat berapi
perguruan	maknanya	tempat berguru
perlindungan	maknanya	tempat berlindung

Dalam hal ini, adanya (terjadinya) kegandaan makna bukan sesuatu yang mustahil, misalnya *perkebunan*, dapat diartikan sebagai daerah berkebun dan dapat pula diartikan dengan tempat berkebun. Oleh karena itu, untuk menentukan makna yang tepat, perlu dilihat konteks kalimatnya.

Dari *contoh b.* di atas dapat dilihat bahwa konfiks *per-an* mempunyai kesejajaran dengan konfiks *ber-*. Contoh lain adalah kata *persekutuan*, *pernafasan*, *pertahanan*, *pergeseran*. Dalam hal ini kesejajarannya secara berturut-turut adalah *bersekutu*, *bernafas*, *bertahan*, dan *bergeser*.

2.6.19 Konfiks *ber-an*

Bentuk dasar yang dapat bergabung dengan konfiks *ber-an* adalah bentuk dasar yang berkelas verba saja. Kemungkinan maknanya adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan bahwa tindakan yang terdapat pada bentuk dasarnya dilakukan oleh banyak orang/objek.

Contoh:

bermunculan	maknanya	banyak yang muncul
berjatuhan	maknanya	banyak yang jatuh
berdatangan	maknanya	banyak yang datang
berguguran	maknanya	banyak yang gugur
bergelimpangan	maknanya	banyak yang tergelimpang

- b. Menyatakan bahwa tindakan yang terdapat pada bentuk dasarnya dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

berloncatan	maknanya	loncat berulang-ulang
berlarian	maknanya	lari berulang-ulang
bergulingan	maknanya	terguling berulang-ulang
berceceran	maknanya	tercecer berulang-ulang

- c. Menyatakan bahwa tindakan yang terdapat pada bentuk dasarnya dilakukan oleh dua pihak yang saling mengenai.

Contoh:

bersalaman	maknanya	saling menyalami
berpandangan	maknanya	saling memandang
bersinggungan	maknanya	saling tersinggung
bermusuhan	maknanya	saling memusuhi
bertolongan	maknanya	saling menolong
berkiriman	maknanya	saling mengirim
berhadapan	maknanya	saling menghadap

2.6.20 Konfiks se-nya

Berbeda dengan *se-* pada *sebesar* yang bermakna sama, dan *nya* pada *bukunya* yang bermakna miliki orang ketiga tunggal; konfiks *se-nya* tidak mengacu kepada semua itu. Konfiks *se-nya* bisa melekat pada adjektiva, misalnya *sepuhnya*, dan *sewajarnya*; bisa juga melekat pada nomina, misalnya *semula-nya*; melekat

pada verba, misalnya *sebaliknya*; dan melekat pada kata tugas, misalnya *seandainya*, *dan semestinya*. Kemudian perlu diingat bahwa gabungan se-nya dengan bentuk dasar adjektiva lazim sekali diulang, misalnya *setinggi-tingginya*, *sebesar-besarnya*, *sebaik-baiknya*, dan *secepat-cepatnya*.

Konfiks se-nya mempunyai makna atau tugas:

a. Membentuk adverbial (keterangan)

Contoh:

sebaliknya
seandainya
selanjutnya
secukupnya
seadil-adilnya
serendah-rendahnya
sejauh-jauhnya
seterusnya
setinggi-tingginya

b. Membentuk modalitas

Contoh:

sebenarnya
sekiranya
semestinya
seharusnya
seyogyanya
sebaiknya
sesungguhnya

2.7 Fungsi Afiks

Yang dimaksud dengan fungsi di sini adalah kemampuan afiks untuk membentuk kelas kata baru. Dalam istilah morfologis fungsi memang diartikan demikian. Oleh

sebab itu, dalam uraian ini istilah fungsi tidak mengacu pada pengertian selain yang dikemukakan di atas.

Dalam bahasa Indonesia ada afiks-afiks yang mempunyai kemampuan untuk membentuk kelas kata baru; ada pula yang tidak mempunyai kemampuan tersebut. Hal ini terjadi pada semua cara dalam proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun pemajemukan. Contoh-contohnya akan disajikan berikut ini.

Bentuk dasar *kuda* yang berkelas nomina apabila mendapat gabungan morfem ulang akan tetap berkelas nomina, yaitu *kuda-kuda*. Begitu juga bentuk kompleks *berjalan* apabila mendapatkan morfem ulang akan tetap berkelas verba, yaitu *berjalan-jalan*. Akan tetapi berbeda halnya dengan afiks. Bentuk dasar bebas *rakyat* yang berkelas nomina apabila mendapat afiks *meN-* akan menjadi kelas adjektiva, yaitu *merakyat*. Bentuk dasar *gergaji* yang berkelas nomina apabila mendapat afiks *meN-* akan menjadi kelas verba, yaitu *menggergaji*. Bentuk dasar *baca* yang berkelas verba apabila mendapatkan afiks *peN-* atau *-an* akan menjadi kelas nomina, yaitu *pembacaan* atau *bacaan*. Oleh sebab itu, dalam uraian berikut istilah fungsi mengacu pada afiks saja.

2.7.1 Afiks Sebagai Pembentuk Nomina

Afiks bahasa Indonesia yang mampu membentuk kelas kata baru adalah *peN-*, *per-*, *pe-*, *-an*, *-wan*, *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, dan *-el-*. Contohnya:

<i>Afiks</i>	<i>Bentuk dasar dan kelas kata</i>	<i>Hasil bentukan dan kelas kata</i>
<i>peN-</i>	<i>tulis</i> (verba)	<i>penulis</i> (nomina)
<i>peN-</i>	<i>besar</i> (adjektiva)	<i>pembesar</i> (nomina)
<i>per-</i>	<i>tapa</i> (verba)	<i>pertapa</i> (nomina)
<i>pe-</i>	<i>suruh</i> (verba)	<i>pesuruh</i> (nomina)
<i>pe-</i>	<i>lari</i> (verba)	<i>pelari</i> (nomina)

-an	timbang	(verba)	timbangan	(nomina)
-wan	pirsa	(verba)	pirsawan	(nomina)
-wan	olahraga	(verba)	olahragawan	(nomina)
ke-an	bersih	(adjektiva)	kebersihan	(nomina)
ke-an	panas	(adjektiva)	kepanasan	(nomina)
peN-an	beri	(verba)	pemberian	(nomina)
peN-an	gali	(verba)	penggalian	(nomina)
per-an	buat	(verba)	perbuatan	(nomina)
per-an	baik	(adjektiva)	perbaikan	(nomina)
-el-	tunjuk	(verba)	telunjuk	(nomina)

Demikian juga afiks yang terdapat pada kata *pekerja, pembalut, pelaksana, ilmuwan, keadilan, pemeriksaan, penyatuan, perselisihan*, dan lain-lain.

2.7.1 Afiks Sebagai Pembentuk Verba

Afiks yang mampu membentuk kelas verba adalah *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, dan *ke-an*. Untuk lebih jelasnya lihat-lah contoh-contoh di bawah ini:

<i>Afiks</i>	<i>Bentuk dasar dan kelas kata</i>		<i>Hasil bentukan dan kelas kata</i>	
meN-	cangkul	(verba)	mencangkul	(verba)
meN-	putih	(adjektiva)	memutih	(verba)
ber-	layar	(nomina)	berlayar	(verba)
ber-	kuda	(nomina)	berkuda	(verba)
di-	paku	(nomina)	dipaku	(verba)
di-	sabun	(nomina)	disabun	(verba)
ter-	gunting	(nomina)	tergunting	(verba)
ter-	pahat	(nomina)	terpahat	(verba)
-kan	kecil	(adjektiva)	kecilkan	(verba)
-kan	tinggi	(adjektiva)	tinggikan	(verba)
-kan	resmi	(adjektiva)	resmikan	(verba)
-kan	besar	(adjektiva)	besarkan	(verba)
-i	sayang	(adjektiva)	sayangi	(verba)

-i	sampul	(nomina)	sampuli	(verba)
-i	marah	(adjektiva)	marahi	(verba)
-i	air	(nomina)	airi	(verba)
-i	pagar	(nomina)	pagari	(verba)
-i	ludah	(nomina)	ludahi	(verba)
-kan	sisih	(nomina)	sisihkan	(verba)
-kan	kendali	(nomina)	kendalikan	(verba)
ke-an	dingin	(adjektiva)	kedinginan	(verba)
ke-an	panas	(adjektiva)	kepanasan	(verba)
ke-an	lelah	(adjektiva)	kelelahan	(verba)

Demikian juga afiks yang terdapat pada kata *memeriksa, mengangkat, bergurau, dilipat, tertelan, melakukan, disia-siakan, membenahi*, dan lain-lain.

2.7.2 Afiks Sebagai Pembentuk Adjektiva

Afiks selain mampu membentuk nomina dan verba juga mampu membentuk adjektiva. Afiks-afiks yang mampu membentuk adjektiva tersebut adalah: *meN-*, *ber-*, *ter-*, *peN-*, *ke-an*, dan *-em-*. Untuk lebih jelasnya dikemukakan contoh-contoh berikut:

<i>Afiks</i>	<i>Bentuk dasar dan kelas kata</i>	<i>Hasil bentukan dan kelas kata</i>
<i>meN-</i>	babi buta (nomina)	membabibuta (adjektiva)
<i>meN-</i>	kantuk (verba)	mengantuk (adjektiva)
<i>ber-</i>	wibawa (nomina)	berwibawa (adjektiva)
<i>ter-</i>	ikat (verba)	terikat (adjektiva)
<i>ter-</i>	selubung (nomina)	terselubung (adjektiva)
<i>peN-</i>	malu (adjektiva)	pemalu (adjektiva)
<i>peN-</i>	takut (adjektiva)	penakut (adjektiva)

Akhirnya dari berbagai contoh yang telah dikemukakan di atas terlihat bahwa ada beberapa afiks bahasa Indonesia yang mempunyai fungsi ganda. Afiks *meN-*,

misalnya, di samping mampu membentuk kelas verba juga mampu membentuk kelas adjektiva. Sehubungan dengan itu, untuk menentukan apakah suatu kata, khususnya kata bentukan, termasuk kelas nomina, verba, atau adjektiva, hendaknya dimasukkan terlebih dahulu dalam kalimat. Hal itu perlu sekali dilaksanakan sebab suatu kata bentukan yang wujudnya sama mungkin berkelas kata berbeda setelah dimasukkan dalam konteks atau kalimat yang berbeda. Kata *penakut*, misalnya, termasuk kelas adjektiva apabila berada dalam kalimat: *Amin sangat menakut*. Sebaliknya, kata *penakut* tergolong kelas nomina apabila dimasukkan dalam kalimat *Amin seorang menakut*.

Begitu juga kata *mengantuk*. Kata itu akan tergolong kelas verba apabila dimasukkan dalam kalimat *Adik sedang mengantuk*. Tetapi kata itu termasuk kelas adjektiva apabila dimasukkan dalam kalimat *Adik rupanya sangat mengantuk sekarang ini*. Oleh karena itu, harus berhati-hati dalam menentukan makna suatu kelas kata dalam bahasa Indonesia.

BAB III REDUPLIKASI

3.1 Pengertian Reduplikasi

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan pengulangan bentuk dasar, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil dari proses pengulangan ini disebut kata ulang. Beberapa ahli bahasa telah mengemukakan pendapat dan batasan tentang kata ulang. Di antaranya, Alisyahbana (1980:65) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata ulang atau berulang adalah kata yang terjadi dari pengulangan kata dasar. Sementara itu, Ramlan (1978:38) menambahkan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi adalah pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem atau tidak.

Dari batasan-batasan yang telah diungkapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata ulang adalah satu bentuk kata dalam bahasa Indonesia yang pembentukannya dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak. Bentuk yang diulang itu merupakan bentuk dasar. Hal ini dapat dilihat, misalnya kata ulang *pohon-pohon* berasal dari bentuk dasar *pohon*, kata ulang *permainan-permainan* berasal dari bentuk dasar *permainan*, kata ulang *berjalan-jalan* berasal dari bentuk dasar *berjalan*, dan kata ulang *sayur-mayur* berasal dari bentuk dasar *sayur*.

Setiap kata ulang selalu mempunyai bentuk dasar yang diulang. Dalam hal ini yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah sebuah bentuk bahasa, baik tunggal maupun kompleks yang menjadi dasar bagi bentuk kompleks, misalnya, sebuah bentuk kompleks, yaitu kata *berpakaian* terbentuk dari dasar *pakaian* dengan afiks *ber-*. Lebih lanjut kata *pakaian* terdiri dari bentuk dasar *pakai* dengan

afiks *-an*. Kata *berkemaian* terbentuk dari bentuk dasar *kemaian*, sementara itu kata *kemaian* itu sendiri terdiri dari bentuk dasar *mau* dengan afiks *ke-an*.

Bentuk-bentuk seperti *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, dan *huru-hara* menurut tinjauan deskriptif tidak dapat digolongkan ke dalam kata ulang karena sebenarnya tidak ada bentuk yang diulang. Mungkin dalam bahasa daerah atau bahasa Austronesia Purba terdapat bentuk-bentuk seperti *sia*, *alun*, *mondar*, *camping*, *huru*, tetapi fakta itu belum dapat mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk itu adalah kata ulang. Perbandingan dengan bahasa daerah atau bahasa Austronesia Purba hanya dapat menjelaskan sejarah kata-kata itu, sekedar memahami latar belakang sejarahnya. Untuk melihat kenyataan dalam bahasa Indonesia diperlukan sikap deskriptif. Jadi, bentuk-bentuk seperti *sia*, *alun*, *mondar*, *camping*, *huru*, tidak ada dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

3.2 Penentuan Bentuk Dasar Kata Ulang

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa kata ulang memiliki bentuk-bentuk yang diulang. Bentuk yang diulang ini disebut bentuk dasar, yaitu bentuk kebahasaan yang menjadi dasar bagi bentuk yang lebih besar. Beberapa kata ulang memang dapat ditentukan dari bentuk dasarnya dengan mudah, seperti:

meja-meja	bentuk dasarnya	meja
kebun-kebun	bentuk dasarnya	kebun
pemain-pemain	bentuk dasarnya	pemain
empat-empat	bentuk dasarnya	empat
ramah-ramah	bentuk dasarnya	ramah
pelatih-pelatih	bentuk dasarnya	pelatih
saat-saat	bentuk dasarnya	saat
main-main	bentuk dasarnya	main
mula-mula	bentuk dasarnya	mula
mata-mata	bentuk dasarnya	mata

Namun demikian, tidak semua kata ulang itu dapat ditentukan bentuk dasarnya dengan mudah. Untuk itu diperlukan beberapa prinsip untuk menentukan bentuk dasar kata ulang tersebut. Ramlan (1987:65-69) menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan atau kelas kata.

Dengan memanfaatkan prinsip ini dapat ditentukan bahwa kata ulang tersebut termasuk golongan nomina, apabila bentuk dasarnya adalah nomina. Kata ulang termasuk golongan verba (verba) apabila bentuk dasarnya adalah verba pula. Begitu juga halnya dengan kata ulang adjektiva yang berasal dari bentuk dasar adjektiva. Contohnya adalah sebagai berikut:

minum-minuman (nomina)	bentuk dasarnya	minuman (nomina)
membaca-baca (verba)	bentuk dasarnya	membaca (verba)
main-mainan (nomina)	bentuk dasarnya	mainan (nomina)
cepat-cepat (adjektiva)	bentuk dasarnya	cepat (adjektiva)
berjalan-jalan (verba)	bentuk dasarnya	berjalan (verba)
bermain-main (verba)	bentuk dasarnya	bermain (verba)
sakit-sakit (adjektiva)	bentuk dasarnya	sakit (adjektiva)

- b. Bentuk dasar selalu berupa bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa.

Dengan prinsip kedua ini dapat ditentukan bahwa bentuk dasar kata ulang merupakan bentuk yang terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya kata ulang *mengata-ngatakan*, bentuk dasarnya bukanlah *me-ngata*, karena bentuk tersebut tidak terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Dengan demikian bentuk dasarnya adalah *mengatakan*, yang memang terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh lain:

memperkata-katakan	bentuk dasarnya	memperkatakan
merapat-rapatkan	bentuk dasarnya	merapatkan
berdesak-desakan	bentuk dasarnya	berdesakan

Pada bentuk *membaca-bacakan* ada dua kemungkinan bentuk dasarnya. Pertama bentuk dasarnya adalah *membaca* yang diulang menjadi *membaca-baca*, kemudian mendapat afiks *-kan* sehingga menjadi *membaca-bacakan*. Kemungkinan kedua adalah bahwa bentuk dasarnya *membacakan*, yang diulang menjadi *membaca-bacakan*.

Perlu diketahui bahwa istilah bentuk dasar tidak sama dengan istilah kata dasar. Bentuk dasar di sini mungkin berupa bentuk tunggal, dan mungkin juga berupa bentuk kompleks, sedangkan kata dasar selalu berupa bentuk tunggal.

Istilah kata dasar dapat disejajarkan dengan istilah bentuk asal yaitu bentuk yang paling kecil yang menjadi asal dari sesuatu kata kompleks. Misalnya kata *berpakaian* tercipta dari bentuk asal *pakai* yang mendapat afiks *-an* menjadi *pakaian*, kemudian mendapat afiks *ber-* yang akhirnya menjadi bentuk *berpakaian*.

Bentuk asal selalu merupakan bentuk tunggal, berbeda dengan bentuk dasar yang mungkin berupa bentuk tunggal, misalnya *pakai* dalam *pakaian*, dan mu-

ngkin pula berupa bentuk kompleks (misalnya, *pakaian* dalam *berpakaian*).

3.3 Macam-Macam Kata Ulang

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasar, kata ulang dapat digolongkan atas empat macam sebagai berikut:

a. Kata ulang seluruh

Kata ulang seluruh disebut juga dengan kata ulang penuh, kata ulang murni, dan kata ulang sejati (dwilingga). Kata ulang seluruh adalah kata ulang yang pembentukannya dilakukan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan proses penambahan afiks.

Contoh:

sepeda	menjadi	sepeda-sepeda
rumah	menjadi	rumah-rumah
permainan	menjadi	permainan-permainan
pengertian	menjadi	pengertian-pengertian
peraturan	menjadi	peraturan-peraturan
percakapan	menjadi	percakapan-percakapan

b. Kata Ulang Sebagian

Kata ulang sebagian disebut juga dengan kata ulang berimbunan. Kata ulang ini merupakan kata ulang yang pembentukannya dilakukan dengan pengulangan sebagian bentuk dasar. Dalam hal ini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar kata ulang golongan ini berupa bentuk kompleks. Hanya ada beberapa bentuk dasar yang berupa bentuk tunggal seperti *tetamu* yang berasal dari bentuk dasar *tamu*; beberapa bentuk dasarnya adalah *berapa*; dan *tetangga* bentuk dasarnya adalah *tangga*. Bentuk dasar yang berupa bentuk kompleks akan ditemui kemungkinan bentuknya seperti berikut:

1) Bentuk meN-

Contoh:

mengambil	menjadi	mengambil-ambil
membaca	menjadi	membaca-baca
menjalankan	menjadi	menjalan-jalankan
memperkirakan	menjadi	memperkata-katakan
mengamati	menjadi	mengamat-amati

2) Bentuk di-

Contoh:

dicari	menjadi	dicari-cari
dimainkan	menjadi	dimain-mainkan
ditarik	menjadi	ditarik-tarik
diperkatakan	menjadi	diperkata-katakan
dipukul	menjadi	dipukul-pukul

3) Bentuk ber-

Contoh:

bermain	menjadi	bermain-main
bersiap	menjadi	bersiap-siap
berkata	menjadi	berkata-kata
bersama	menjadi	bersama-sama
berkumpul	menjadi	berkumpul-kumpul

4) Bentuk ter-

Contoh:

tersandung	menjadi	tersandung-sandung
terseok	menjadi	terseok-seok
tergoncang	menjadi	tergoncang-goncang
terjatuh	menjadi	terjatuh-jatuh
terbayang	menjadi	terbayang-bayang

5) Bentuk ber-an

Contoh:

bermalasan	menjadi	bermalas-malasan
berjauhan	menjadi	berjauh-jauhan
berdekatan	menjadi	berdekat-dekatan
bersalaman	menjadi	bersalam-salaman
berhadapan	menjadi	berhadap-hadapan
berpukulan	menjadi	berpukul-pukulan

6) Bentuk -an

Contoh:

makanan	menjadi	makan-makanan
minuman	menjadi	minum-minuman
karangan	menjadi	karang-karangan
tumbuhan	menjadi	tumbuh-tumbuhan

c. Kata ulang yang berkombinasi dengan pertumbuhan afiks

Kata ulang golongan ini pembentukannya dilakukan dengan pengulangan bentuk dasar dan sekaligus dengan pembubuhan afiks. Jadi, proses pengulangan bersama-sama dengan pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya, kata ulang *rumah-rumahan*, kata ulang ini berbeda dengan kata ulang *minum-minuman*, yang termasuk kata ulang sebagian. Bentuk dasar kata ulang *minum-minuman* adalah *minuman*, sedangkan bentuk dasar kata ulang *rumah-rumahan* bukanlah *rumahan* tetapi *rumah*, yang diulang dengan kombinasi pembubuhan afiks sehingga menjadi *rumah-rumahan*. Dengan demikian terbentuknya kata *rumah-rumahan* adalah dari kata *rumah* langsung menjadi kata *rumah-rumahan*, lalu mendapat pembubuhan afiks *-an* sehingga menjadi *rumah-rumahan*. Selanjutnya diberikan contoh lain sebagai berikut:

kuda	menjadi	kuda-kudaan
orang	menjadi	orang-orangan
merah	menjadi	kemerah-merahan
tinggi	menjadi	setinggi-tingginya

d. Kata ulang dengan perubahan fonem

Kata ulang golongan ini terjadi atas pengulangan seluruh bentuk dasar dengan perubahan fonem. Kata *bolak-balik* tercipta dari bentuk dasar *balik*, yang diulang dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Contoh lain:

gerak	menjadi	gerak-gerik
serba	menjadi	serba-serbi

Perubahan fonem itu tidak saja terjadi pada perubahan vokal, tetapi juga perubahan konsonan.

Contoh:

lauk	menjadi	lauk-pauk
ramah	menjadi	ramah-tamah
sayur	menjadi	sayur-mayur

Bentuk-bentuk seperti *sunyi-senyap* dan *simpang siur* yang kelihatannya seperti kata ulang, tetapi tidak termasuk golongan kata ulang. Kalau bentuk itu disebut kata ulang, hal itu bermakna bahwa *senyap* merupakan perubahan dari *sunyi*, dan *siur* merupakan perubahan dari *simpang*. Secara deskriptif hal itu tidak mungkin atau mustahil karena perubahannya sukar dijelaskan. Bentuk-bentuk itu lebih tepat digolongkan pada kata majemuk yang salah satu morfemnya berupa morfem unik.

Tabel 2: Macam-Macam Kata Ulang

Kata Ulang Seluruh	Kata Ulang Sebagian	Kata Ulang Berkombinasi Dengan Afiks	Kata Ulang Dengan Perubahan Fonem
pohon-pohon	terbalik-balik	anak-anakan	lauk-pauk
rumah-rumah	bermain-main	rumah-rumahan	sayur-mayur
surat-surat	berkata-kata	kuda-kudaan	bolak-balik
lama-lama	minum-minuman	kemerah-merahan	gerak-gerik
tajam-tajam	surat-suratan	sekuat-kuatnya	ramah-tamah
empat-empat	dinanti-nanti	seluas-luasnya	beras-petas

3.4 Makna Kata Ulang

Makna dan fungsi kata ulang terjalin erat, tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Tetapi jika hanya melihat fungsi sebagai alat untuk membentuk jenis kata, dapat dikatakan bahwa pengulangan sebuah kata akan menurunkan jenis kata yang sama seperti bila kata itu tidak diulang. Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut yaitu bentuk *minuman* jenis katanya sama dengan *minum-minuman*, begitu juga bentuk *kuda* jenis katanya sama dengan *kuda-kudaan*.

Pengulangan bahasa Indonesia dapat membentuk kata dengan bentuk dasar yang berkelas verba, nomina, dan adjektiva. Di samping itu, pengulangan ini ada juga yang berkombinasi dengan afiks dalam membentuk suatu kata.

Contoh:

bila bergabung dengan ke-an:

kekuningan-kuningan

kebiru-biruan

keheran-heranan

kebarat-baratan

kekanak-kanakan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

bila bergabung dengan se-nya:
 sebaik-baiknya
 sedalam-dalamnya
 sekecil-kecilnya

bila bergabung dengan -an:
 rumah-rumahan
 main-mainan
 orang-orangan

Sebetulnya kata ulang dapat digolongkan berdasarkan makna, namun di dalamnya sudah terjalin fungsi pengulangan tersebut. Dengan kata lain, pengulangan itu mempunyai fungsi untuk menghasilkan makna tertentu.

3.4.1 Makna kata ulang apabila ia melekat pada bentuk dasar yang berkelas verba adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan bahwa tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan secara berulang-ulang.

Contoh:

memukul-mukul	maknanya	memukul berulang-ulang
menggerak-gerakkan	maknanya	menggerakkan secara berulang-ulang
mengiris-iris	maknanya	mengiris berulang-ulang

- b. Menyatakan bahwa tindakan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dua pihak yang saling mengenai atau menyatakan pekerjaan yang berbalas-balasan.

Contoh:

bantu-membantu	maknanya	saling membantu
kunjung-mengunjungi	maknanya	saling berkunjung
bercakar-cakaran	maknanya	saling mencakar

3.4.2 Apabila bentuk dasarnya berkelas nomina, kata ulang mempunyai beberapa kemungkinan makna sebagai berikut:

a. Menyatakan banyak tak tentu.

Untuk menyatakan banyak tak tentu jumlahnya, bahasa Indonesia menggunakan bentuk ulang, sedangkan untuk menyatakan banyak yang tentu jumlahnya tidak digunakan bentuk ulang.

Contoh:

sepatu-sepatu maknanya banyak sepatu

gunung-gunung maknanya banyak gunung

gedung-gedung maknanya banyak gedung

kemajuan-kemajuan maknanya banyak kemajuan

tahanan-tahanan maknanya banyak tahanan.

b. Menyatakan makna bermacam-macam

Contoh:

buah-buahan maknanya bermacam-macam buah

minum-minuman maknanya bermacam-macam minuman

pohon-pohonan maknanya bermacam-macam pohon

kacang-kacangan maknanya bermacam-macam kacang

tari-tarian maknanya bermacam-macam tari

c. Menyatakan meskipun.

Contoh:

beras-beras (dimakannya)

maknanya: meskipun beras dimakannya juga

sandal-sandal (diangkatnya)

maknanya: meskipun sandal diangkatnya juga

mentah-mentah (dimakannya)

maknanya: meskipun mentah dimakannya juga

panas-panas (diminumnya)

maknanya: meskipun panas diminumnya juga

- c. Apabila berkombinasi dengan *-an* menyatakan sesuatu yang menyerupai atau tiruan dari apa yang tersebut pada bentuk dasar.

Contoh:

orang-orangan	maknanya	menyerupai orang
kuda-kudaan	maknanya	menyerupai kuda
mobil-mobilan	maknanya	menyerupai mobil
rumah-rumahan	maknanya	menyerupai rumah
anak-anakan	maknanya	menyerupai anak

- 3.4.3 Apabila bentuk dasarnya berkelas adjektiva, kata ulang mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan sangat

Contoh:

cepat-cepat	maknanya	sangat cepat
buruk-buruk	maknanya	sangat buruk
bagus-bagus	maknanya	sangat bagus

- b. Apabila berkombinasi dengan *ke-an* menyatakan agak atau melemahkan arti

Contoh:

kehijau-hijauan	maknanya	agak hijau
kemerah-merahan	maknanya	agak merah
keheran-heranan	maknanya	agak heran

- c. Menyatakan meskipun seperti bentuk dasar.

Contoh:

Jelek-jelek (dia setia)
 maknanya: meskipun jelek dia setia
 Kecil-kecil (dia kuat)
 maknanya: meskipun kecil dia kuat

- d. Apabila berkombinasi dengan *se-nya* menyatakan tingkat yang paling tinggi atau superlatif atau menyatakan intensitas kualitatif.

Contoh:

sekecil-kecilnya maknanya tingkat yang paling kecil
 sebesar-besarnya maknanya tingkat yang paling besar
 secepat-cepatnya maknanya tingkat yang paling cepat
 serajin-rajinnya maknanya tingkat yang paling rajin

- e. Menyatakan intensitas frekuentatif

Contoh:

menarik-narik	maknanya	tingkat yang paling sering menarik
bersiul-siul	maknanya	tingkat yang paling sering bersiul
memukul-mukul	maknanya	tingkat yang paling sering memukul

- 3.4.4 Apabila bentuk dasarnya berkelas numeralia, kata ulang mempunyai makna kolektif.

Contoh:

dua-dua

tiga-tiga

lima-lima

sepuluh-sepuluh

Pengertian kombinasi antara morfem ulang dan afiks seperti yang disebutkan di atas tidaklah mempunyai makna sendiri-sendiri, tetapi mendukung suatu makna. Oleh sebab itu, kombinasi itu disebut satu morfem. Jadi, berdasarkan contoh di atas, di samping terdapat morfem ulang, terdapat juga morfem *Ulang-an*, *ber-Ulang-an*, dan *se-Ulang-nya*.

Ringkasan dari uraian yang telah dikemukakan di atas disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3: Makna Kata Ulang

No.	Makna Kata Ulang	Contoh-Contohnya
1.	Menyatakan banyak tak tentu	rumah-rumah pelaku-pelaku
2.	Menyatakan bermacam-macam tak tentu	minum-minuman sayur-sayuran daun-daunan
3.	Menyatakan menyerupai	rumah-rumahan orang-orangan
4.	Menyatakan agak/melemahkan makna	kemerah-merahan kebarat-baratan
5.	Menyatakan intensitas	<i>Intensitas Kualitatif</i> setinggi-tingginya sebesar-besarnya <i>Intensitas Kuantitatif</i> anak-anak kuda-kuda <i>Intensitas Frekuensi</i> meraba-raba menggeleng-geleng
6.	Menyatakan saling	kejar-kejaran bantah-membantah tuding-menuding
7.	Menyatakan kolektif	dua-dua tiga-tiga lima-lima
8.	Menyatakan sangat	cepat-cepat bagus-bagus hati-hati
9.	Menyatakan meskipun	beras-beras mentah-mentah sandal-sandal
10.	Menyatakan rasa khawatir, kaget, ketidaksetujuan	tahu-tahu datang-datang

5.4 Fungsi Reduplikasi

Kelas kata yang dapat mengalami bentuk ulang ialah kelas nomina, verba, dan adjektiva untuk menyatakan kategori gramatikal tertentu. Parera (1994:57) menyatakan bahwa bentuk ulang bahasa Indonesia merupakan sebuah infleksi. Sejalan dengan pendapat ini, Ramlan (1987:65) mengemukakan bahwa pengulangan (reduplikasi) pada umumnya tidak mengubah golongan kata. Namun demikian, ada juga reduplikasi yang mengubah golongan kata. Hal ini akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

Dalam tuturan *Anaknya cantik-cantik dan Gurunya galak-galak*; kata *cantik-cantik dan galak-galak* tetap berkelas adjektiva seperti bentuk dasarnya, yaitu *cantik dan galak*. Tetapi dalam contoh berikut ini kelas kata bentuk dasar dapat diubah menjadi kelas kata tugas.

*Bentuk dasar
dan kelas kata*

*Bentuk Ulang
dan kelas kata*

cepat	(adjektiva)	cepat-cepat	(kata tugas)
jauh	(adjektiva)	jauh-jauh	(kata tugas)
ranum	(adjektiva)	ranum-ranum	(kata tugas)
jelas	(adjektiva)	jelas-jelas	(kata tugas)
mula	(nomina)	mula-mula	(kata tugas)
benar	(adjektiva)	benar-benar	(kata tugas)
sampai	(verba)	sampai-sampai	(kata tugas)

Bentuk cepat-cepat di atas adalah satu bentuk yang disebut sebagai konstruksi adverbial (Purwo, 1986:41-47). Dapat dikatakan bahwa tidak sembarang reduplikasi membuahkan kelas kata yang baru. Reduplikasi yang juga mengubah golongan (kelas kata) adalah bentuk pengulangan dengan se-nya. Contohnya:

tinggi menjadi setinggi-tingginya
luas menjadi seluas-luasnya

cepat menjadi secepat-cepatny
baik menjadi sebaik-baiknya
besar menjadi sebesar-besarnya

Kata-kata setinggi-tingginya, seluas-luasnya, secepat-cepatnya, sebaik-baiknya, dan sebesar-besarnya termasuk kelas kata keterangan karena kata-kata tersebut secara dominan menduduki fungsi keterangan (berkelas adverbial) dalam suatu kalimat, sedangkan bentuk dasarnya ialah tinggi, luas, cepat, baik, dan besar termasuk golongan adjektiva.

BAB IV KOMPOSISI

4.1 Pengertian Komposisi

Telah dijelaskan sebelumnya, komposisi adalah proses pembentukan kata dengan penggabungan dua kata atau lebih sehingga menimbulkan satu pengertian baru. Proses ini lazim disebut dengan pemajemukan. Hasil proses pemajemukan (komposisi) ini disebut kata majemuk.

Bila diteliti bentuk kata bahasa Indonesia, di dalamnya terdapat bentuk kata yang disebut dengan kata majemuk. Banyak sekali batasan yang diberikan oleh para ahli mengenai kata majemuk. Namun pada hakekatnya hal yang dikemukakan mereka hampir bersamaan meskipun disampaikan dengan kalimat yang berbeda. Batasan atau pengertian kata majemuk di antaranya dikemukakan oleh Keraf (1980:123) yaitu gabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan makna. Maksudnya, kata majemuk merupakan paduan beberapa kata (pada hakekatnya unsur yang membentuknya bersenyawa) yang membentuk makna baru. Makna baru yang ditimbulkan oleh paduan (gabungan) kata-kata itu tidak sama dengan gabungan makna unsur-unsurnya. Sementara itu, Mees (1980:5) mengatakan bahwa yang disebut persenyawaan (kata majemuk) itu adalah gabungan dua patah kata yang memunculkan suatu pengertian baru; sehingga kedua bagiannya agak kehilangan maknanya sendiri, tetapi bersama-sama merupakan satu perkataan saja.

Bila diperhatikan batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata majemuk adalah kata yang terjadi dari gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru dan kesatuan makna, misalnya *rumah sakit*, *rumah makan*, *meja makan*, *keras hati*, *kamar mandi*, dan *sapu tangan*.

Namun kalau diperhatikan batasan di atas dapat juga menimbulkan kekaburan antara konsep frase dengan kata majemuk. Sebagai contoh, *orang tua* di satu pihak disebut

kata majemuk, di pihak lain disebut juga dengan frase. Struktur *orang tua* dikatakan kata majemuk kalau ia mempunyai makna *ayah ibu*. Dan ia disebut sebagai frase kalau *orang tua* itu mempunyai makna *orang yang usianya telah tua*. Itulah salah satu contoh kekaburan batasan kata majemuk bila dibandingkan dengan frase.

Contoh lain dari bentuk di atas adalah bentuk *kaki tangan* merupakan frase bila disisipkan kata *dan* di antaranya. Akan tetapi ia merupakan kata majemuk bila tidak dipisahkan dan mempunyai makna yang sama sekali lain dari unsur-unsurnya. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa frase itu tidak sama dengan kata majemuk. Kelompok kata atau frase, walaupun kata-kata itu mempunyai kesatuan makna, tetapi masing-masing memiliki identitasnya. Kata-kata pada frase tidak melebur menjadi satu pengertian/makna seperti halnya pada kata majemuk.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, Ramlan (1982:123) menjelaskan bahwa satuan *rumah sakit, kolam renang, lomba tari* tidak termasuk satuan frase, mengingat satuan-satuan itu memiliki ciri sebagai kata majemuk.

Komponen (unsur) kata majemuk dalam bahasa Indonesia ada yang terdiri dari dua kata tunggal (simple word) sebagai unsurnya, seperti *rumah sakit, meja tulis, dan mata kaki*. Di samping itu juga dapat terdiri dari kata kompleks (complete word) seperti *sekolah menengah, batuan endapan, lupa daratan, dan mata pelajaran*.

Selanjutnya ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata dan satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya, *daya tahan, daya juang, kamar tunggu, lomba tari, medan tempur, dan daya tempur*. Yang dimaksud dengan istilah pokok kata adalah bentuk linguistik yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas. Bentuk ini dapat dijadikan bentuk dasar bagi suatu kata, misalnya bentuk-bentuk *temu, alir, lomba, dan juang*.

Jadi, berdasarkan kepaduan hubungan antar kata da-

lam kata majemuk inilah yang membedakannya dengan frase. Dan, secara hirarkis perbedaan keduanya akan menjadi jelas sebab kata majemuk secara sintaksis diperlukan sebagai kata. Sebagai sebuah kata, kata majemuk berkedudukan sebagai unsur langsung. Di bawah ini diuraikan ciri-ciri kata majemuk secara panjang lebar.

4.2 Ciri-Ciri Kata Majemuk

Dalam menentukan apakah suatu bentuk itu termasuk kata majemuk atau tidak, perlu diketahui terlebih dahulu ciri kata majemuk tersebut. Untuk itu, berikut akan dijelaskan mengenai ciri yang dimaksud.

- a. Kata majemuk unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih.

Contoh:

kaki tangan

anak istri

matahari

gula pasir

kapal terbang

- b. Kata majemuk mempunyai makna baru sama sekali berbeda dengan makna kata unsur-unsurnya.

Contoh:

anak istri bukan anak dari istri

gula pasir bukan gula yang terbuat dari pasir

gula jawa bukan gual yang berasal dari Jawa

- c. Kata majemuk tidak dapat diberi sisipan berupa kata apapun. Karena kata majemuk itu dianggap sebagai kata, tentu hubungan antar unsur dalam kata majemuk tersebut sangat erat. Karena keeratan hubungan tersebut, ia tidak dapat dipisahkan atas unsur-unsurnya.

Contoh:

- 1) rumah makan bukan rumah untuk makan
- 2) kaki tangan bukan kaki dan tangan

d. Unsur-unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan dan tidak mungkin diubah strukturnya.

Bentuk *rumah makan* kelihatannya sama dengan *adik makan*. Keduanya terdiri dari dua kata yaitu nomina dan verba. Kenyataan bahasa menunjukkan bahwa suatu bentuk yang terdiri dari nomina dan verba mempunyai dua kemungkinan fungsi. Fungsi pertama merupakan konstruksi predikatif, yakni suatu konstruksi yang terdiri dari subjek dan predikat. Kemungkinan fungsi kedua adalah sebagai frase yang termasuk tipe konstruksi yang atributif, yakni frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya.

Bila diperhatikan bentuk *rumah makan*, terlihat bahwa bentuk itu tidak merupakan konstruksi predikatif dan tidak pula merupakan konstruksi endosentris yang atributif, melainkan seluruhnya sebagai nomina. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

Orang itu ada di rumah makan.

Rumah makan yang bertingkat dua itu bersih.

Rumah makannya tiga.

Antara kata *rumah* dan *makan* tidak mungkin disisipkan kata *yang* sebagai penanda atributif dan kata *tidak* sebagai kata penjelas negatif. Bentuk *rumah yang makan* atau *rumah tidak makan*, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Berbeda dengan bentuk *adik makan* yang dapat disisipi dengan kata *yang* sehingga menjadi *adik yang makan*, serta dapat pula disisipi dengan kata *tidak* sebagai penjelas negatif sehingga menjadi *adik tidak makan*. Dari uraian di atas dapat ditentukan bahwa bentuk *rumah makan* tidak merupakan

frase, melainkan merupakan kata yang disebut dengan kata majemuk.

Bila dilihat sepintas lalu, kelihatannya bentuk *kursi malas* sama dengan bentuk *anak malas*. Keduanya terbentuk dari nomina dan adjektiva. Tetapi apabila diteliti dengan sungguh-sungguh, ternyata kedua bentuk itu berbeda. Pada bentuk *anak malas* dapat disisipi kata *yang* sebagai penanda atributif, sehingga menjadi *anak yang malas*. Kemudian di antara kedua unsur bentuk tersebut dapat dipisahkan, misalnya *anak itu malas*. Sedangkan pada bentuk *kursi malas* dalam pemakaian bahasa Indonesia tidak terdapat bentuk *kursi yang malas* atau *kursi itu malas*. Dengan demikian dari ciri ini dapat ditentukan bahwa bentuk *kursi malas* merupakan kata majemuk dan bentuk *anak malas* adalah frase.

Selanjutnya perhatikan bentuk *kaki tangan dan meja kursi*. Kedua bentuk ini memiliki unsur-unsur yang sama yaitu nomina dan nomina. Di antara bentuk *kaki* dan *tangan* tidak dapat disisipkan bentuk *dan*. Kalau disisipkan kata *dan*, maknanya akan jauh berbeda. Sedangkan di antara kata *meja* dan *kursi* dapat disisipkan kata *dan*. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut: *Dia menjadi kaki tangan penjahat itu*. Dalam bahasa Indonesia pemakai *dan* dalam kalimat berikut adalah tidak benar, yaitu: *Dia menjadi kaki dan tangan penjahat itu*. Hal tersebut berbeda dengan kalimat: *Dia membawa semua meja dan kursi itu*. Dengan demikian bentuk *kaki tangan* merupakan kata majemuk dan bentuk *meja kursi* adalah frase.

Akhirnya, perhatikan bentuk *kamar mandi* yang unsur-unsurnya sama dengan *adik mandi*. Unsur-unsurnya terdiri dari nomina dan verba. Pada bentuk *adik mandi* di antara unsur-unsurnya dapat disisipkan kata *yang* sehingga menjadi *adik yang mandi*. Di samping itu strukturnya juga bisa diubah menjadi *mandi adik*, yang maknanya tetap sama.

Tetapi pada bentuk *kamar mandi* di antara unsurnya tidak dapat disisipkan unsur lain dan strukturnya tidak bisa diubah. Tidak ditemui bentuk *kamar yang mandi* atau *mandi kamar* dalam bahasa Indonesia. Hal di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *kamar mandi* merupakan kata majemuk dan bentuk *adik mandi* tidak kata majemuk.

- e. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.

Apa yang dimaksud dengan istilah pokok kata telah dijelaskan pada bagian terdahulu, yaitu bentuk kebahasaan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa. Dan secara gramatis tidak memiliki sifat bebas yang dapat dijadikan bentuk dasar suatu kata, misalnya bentuk-bentuk *renang*, *temu*, *juang*, dan *lomba*.

Suatu bentuk yang unsurnya berupa kata dan pokok kata; atau pokok kata dengan pokok kata merupakan kata majemuk, misalnya, bentuk *pasukan tempur*, dalam hal ini *pasukan* merupakan kata, sedangkan *tempur* merupakan pokok kata. Bentuk tersebut dapat dikatakan sebagai kata majemuk.

Contoh lain adalah *medan juang*, *daya tempur*, *lomba tari*, dan *barisan tempur*. Pada bentuk *lomba renang* dan *lomba tari* kedua unsurnya terdiri dari pokok kata yaitu *lomba* dan *renang*, serta pokok kata *lomba* dan *tari*.

- f. Kata majemuk secara sintaksis diperlakukan sebagai kata.

Karena kata majemuk dianggap sebagai sebuah kata, salah satu atau seluruh unsur pembentuknya juga kehilangan kategorinya. Rangkaian kata majemuk itu dapat disebut sebagai (sebuah) jenis kata tertentu seperti nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan sebagainya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Di samping itu kata majemuk mempunyai kemungkinan dibentuk menjadi kata baru melalui proses morfologis seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan lain-lain. Perubahan morfofonemik yang terjadi sebagai akibat proses pembentukan kata yang baru itu juga tunduk pada peraturan-peraturan morfofonemik yang berlaku, seperti kalau mendapat imbuhan (afiks) diterapkan di awal kata atau akhir kata seluruh kata majemuk. Dan jika direduplikasikan harus diulang seluruhnya.

Namun, dari segi dapat tidaknya kata majemuk mengalami proses morfologis berupa afiksasi, sebenarnya kurang dapat dipakai sebagai ciri bahwa kata majemuk tersebut adalah kata bukan frase, karena proses morfologis yang berupa proses afiksasi dapat pula dikenakan pada frase, misalnya bentuk *tanggung jawab* dapat dibentuk dengan afiks *memper-...-kan* sehingga berwujud *mempertanggungjawabkan*. Frase *tidak adil* dapat juga diberi afiks *ke-...-an* sehingga menjadi *ketidakadilan*.

- g. Kata majemuk mempunyai valensi sintaksis seperti sebuah kata tertentu.

Kata majemuk mempunyai valensi sintaksis berarti bahwa kata itu mempunyai kemungkinan berhubungan dengan kata lain atau frase tertentu atau klausa tertentu, sama lazimnya seperti yang dimiliki oleh sebuah kata. Kemudian dari sudut fungsinya dalam kalimat, kata majemuk dapat menduduki fungsi seperti lazimnya yang diduduki oleh sebuah kata. Berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh kata majemuk.

datang bulan
angkat kaki
meja makan
rumah adat

gulung tikar
minyak tanah
mata air
istri muda

meja hijau	kumis kucing
panjang tangan	sapu tangan
anak angkat	kursi roda
kamar tidur	kaki lima
besi berani	ibu kota

4.3 Kata Majemuk dengan Unsur Berupa Morfem Unik

Dalam bahasa Indonesia, ditemui pula beberapa kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik. Morfem unik yaitu morfem yang hanya dapat berkombinasi dengan satu bentuk tertentu. Dilihat dari bentuk morfologisnya ia mirip dengan kata karena bersilabi dua atau lebih. Tetapi ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai bentuk bebas. Dan unsur unik itu terikat atau tergantung pada komponen pertama dari rangkaian yang membentuk kata majemuk itu, misalnya kata *terang benderang*. Kata majemuk ini terdiri dari unsur *terang* yang tak merupakan morfem unik karena di samping bentuk *terang* terdapat bentuk-bentuk seperti *diterangkan*, *menerangkan*, dan *keterangan*. Unsur *benderang* merupakan morfem unik karena bentuk ini tidak dapat berkombinasi dengan bentuk lain, hanya dapat berkombinasi dengan kata *terang*. Contoh-contoh lain adalah sebagai berikut:

tua renta
gelap gulita
sunyi senyap
simpang siur

5.6 Fungsi Konstruksi Majemuk

Kata *tanah* adalah nomina. Kata *air* juga adalah nomina. Bentuk majemuknya adalah *tanah air*, yaitu berkelas nomina juga. Contoh serupa dengan bentuk ini adalah *darah daging*, *suami istri*, *anak cucu*, *kutu buku*, *rem angin*, *doa restu*.

Tidak demikian halnya dengan *sepak terjang*. *Sepak*

dan *terjang* berkelas verba, akan tetapi *sepak terjang* berkelas nomina. Contoh lain adalah *suka duka* yang berkelas nomina, yang berasal dari *suka* dan *duka* yang berkelas adjektiva.

Dalam contoh *kambing hitam*, unsur *kambing* itu berupa nomina dan *hitam* berupa adjektiva. Setelah kedua unsur itu berpadu, kelas *kambing*lah yang dominan, karena *kambing hitam* berkelas nomina. Contoh lain adalah *sepak bola*. Unsur *sepak* berkelas verba dan unsur *bola* berkelas nomina. Setelah berpadu menjadi *sepak bola*, ia tetap berkelas nomina. Selanjutnya dapat pula dianalisis proses pemajemukan yang menghasilkan *ganti rugi*, *unjuk kerja*, *unjuk rasa*, *tertib hukum*, *taat azas*, *tumpang tindih*, *rumah sakit*, *rumah makan*, *kamar ganti*, dan lain-lain.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa morfem dalam konstruksi majemuk bisa berubah kelas katanya. Perubahan itu diakibatkan oleh penggabungan unsur-unsurnya. Kelas kata bentuk majemuk, di samping bisa sama persis dengan kedua unsurnya, bisa sama dengan salah satu unsurnya, dan bahkan bisa berbeda sama sekali dari unsur-unsurnya.

5.3 Makna Konstruksi Majemuk

Secara sederhana kata majemuk bisa dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. kelompok pertama beranggotakan *kambing hitam*, *meja hijau*, *lembaran hitam*, *apa boleh buat*, *bertekuk lutut*, *membabi buta*, *hidung belang*, *pitam babi*, *naik daun*, *tangan dingin*, *mulut besar*, *senjata makan tuan*, *mambanting tulang*, *puteri malu*, *kumis kucing*, *mata hari*, *sayap kiri*, dan lain-lain.

Kelompok kedua beranggotakan *rumah makan*, *rumah sakit*, *kamar kecil*, *mata air*, *istri muda*, *kamar tunggu*, *dengar pendapat*, *sepak bola*, *tolek peluru*, *pesawat tempur*, *temu wicara*, *angkat besi*, *naik haji*, *jumpa pers*, *mabuk laut*, *habis akal*, *jual beli*, *pulang pergi*, *putus asa*, *naik pangkat*, dan lain-lain.

Kelompok ketiga beranggotakan kata-kata majemuk dengan morfem unik, misalnya *tua renta*, *tua bangka*, *muda belia*, *kering kerontang*, *malam kelam*, *naik pitam*, *hitam legam*, *anak pinak*, *mendadak sontak*, *gelap gulita*, *tanggung langgang*, *dendam kesumat*. Unsur *renta*, *bangka*, *belia*, *kerontang*, *kelam*, *pitam*, *legam*, *pinak*, *sontak*, *gulita*, *langgang*, dan *dendam kesumat* adalah *morfem unik*.

Untuk memahami maksud kelompok dua dan tiga, itu tidak terlalu sulit. Tidak demikian halnya dengan kelompok pertama. Makna kata majemuk kelompok pertama lepas sama sekali dari makna unsur-unsurnya, yang disebut dengan makna absolut. Ketika mengartikan konstruksi *hidung belang* tidak perlu dicari apa itu makna *hidung* dan apa makna *belang*. Makna *hidung belang* secara absolut adalah orang yang gampang/suka tergoda wanita. Makna *apa boleh buat* juga bukan dibangun dari unsurnya, sehingga salah kalau diartikan sebagai *apakah boleh berbuat*.

Memahami makna kata majemuk kelompok kedua tidak sesulit memahami makna kata majemuk kelompok pertama. Memang makna *temu wicara* berbeda dengan *temu dan wicara*, tetapi kata majemuk ini konsepnya masih mengandung unsur *bertemu dan berbicara*. Begitu juga halnya dengan bentuk-bentuk lain yang ada dalam kelompok ini. *Istri muda*, misalnya, tidak selalu bermakna *istri yang muda* sebab mungkin saja istri muda lebih tua usianya dari istri pertama. Namun demikian, kata majemuk ini masih mengandung *makna istri dan makna muda*.

Morfem unik bahasa Indonesia bila bergandengan dengan morfem lain dapat menciptakan bentuk majemuk. Morfem yang bergandengan dengan morfem unik ada dua jenis, yaitu berjenis verba dan berjenis adjektiva. Yang berjenis verba, misalnya morfem *lalu* dalam *lalu lalang*. Begitu juga morfem *simpang* dalam kata majemuk *simpang siur*. Sedangkan yang berjenis adjektiva contohnya adalah morfem *tua* dalam kata majemuk *tua bangka*; *gelap* dalam *gelap gulita*; dan *sunyi* dalam *sunyi senyap*. Jenis morfem yang

diikuti morfem unik ini akan berpengaruh dalam penentuan makna morfem unik itu sendiri. Jadi, penentuan makna morfem unik tidak dapat terlepas dari jenis morfem yang diikutinya.

Apabila morfem unik mengikuti morfem yang berjenis verba, morfem unik itu bermakna intensitas kuantitatif, misalnya morfem unik *siur* pada *simpang siur*; *lalang* pada *lalu lalang*; dan *langgang* pada *tanggung langgang*. Sebaliknya, apabila morfem unik mengikuti morfem yang berjenis adjektiva, morfem unik itu bermakna penyangatan, misalnya morfem unik *gulita* pada *gelap gulita*; *senyap* pada *sunyi senyap*; dan *belia* pada *muda belia*. Makna morfem unik sangat terbatas bila dibandingkan dengan makna morfem afiks dan morfem ulang.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1983. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia (jilid 1). Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan (Editor). 1993. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1980. Tatabahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Mathews, P. H. 1974. Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure. Cambridge: University Press.
- Mees, C. A. 1956. Tatabahasa Indonesia Jakarta: Groningen.
- Parera, Jos Daniel. 1994. Morfologi Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1986. Konstruksi Adverbial di dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Arcan.
- Ramlan, M. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi. Yogyakarta: Paryono.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.